

Hidup Penuh dengan Berkah



Panduan Menuju Kemakmuran,
Perdamaian dan Kebahagiaan

T. Y. Lee

Kata Pengantar oleh Y.M. Dr. I. Indasara Thero



PATRIA

DEWAN PENGURUS DAERAH
SUMATERA UTARA
PEMUDA THERAVĀDA INDONESIA

A Life of Blessings
Hidup Penuh dengan Berkah

T Y LEE
www.justbegood.net

PENERJEMAH:
[YULIANA LIE PANNASIRI, MBA](#)

PENYUNTING:
[NYANNA SURIYA JOHNNY, SE](#)

DESIGN COVER:
[GEELYN LIM](#)
[LINA DHAMMANARI](#)

DESIGN LAY-OUT:
[ANGELA IRENA](#)

DIPUBLIKASIKAN OLEH:



**DEWAN PENGURUS DAERAH PEMUDA THERAVADA INDONESIA
SUMATERA UTARA**

www.patria.or.id

“Mereka yang hanya mengetahui ajaran Buddha dari suatu jarak tertentu kadang-kadang sampai pada kesimpulan bahwa ajaran Buddha lebih relevan dengan para bhikkhu dan bhikkhuni yang tinggal dalam hutan terpencil pada jaman India kuno dan tidak memiliki sesuatu apapun yang berarti bagi umat manusia abad 21. Buku kecil ini dengan segera akan menghilangkan pandangan-pandangan salah seperti itu. Buddha memberikan perhatiannya yang kekal terhadap semua umat manusia (dalam ajarannya) – sifat alami dari suatu kebaikan dan kejahatan, bagaimana caranya bersahabat dengan lingkungan anda, makna dari kehidupan, dan yang paling penting, bagaimana caranya menjadi individu yang berbahagia dan sejahtera. Pengarang telah memilih empat kotbah dari Buddha yang berhubungan dengan semua persoalan ini dan telah menuliskan komentar untuk setiap dari mereka. Hasilnya adalah panduan yang mudah dibaca, praktis dan yang masuk di akal untuk menjalani kehidupan Buddhis.”

Yang Mulia Shravasti Dhammika

Buddha Dhamma Mandala Society

Singapura

Pengarang dari “Good Question, Good Answer”

“Mr. T. Y. Lee dalam buku kecilnya “Hidup penuh dengan Berkah” telah memilih empat panduan yang sangat bermanfaat dan praktis untuk kehidupan sehari-hari, yang bertindak sebagai fondasi untuk kebijaksanaan yang lebih luas. Ini adalah ‘Dhamma bagi setiap orang’, yang mengandung kejernihan dan kesederhanaan dan menunjukkan pada fleksibilitas dan penyesuaian dari ajaran Buddha di era modren. “Hidup penuh dengan berkah” menyoroti ajaran Buddha yang praktis dan sederhana yang berlawanan dengan karakteristik keyakinan yang agak fanatik dari ajaran lain. Untuk perkembangan dari Dhamma yang baik, saya sangat merekomendasikan buku kecil ini atas keterkaitannya dengan masalah-masalah sosial jaman kita dan yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.”

Yang Mulia Pannyavaro Mahathera

Bodhi Tree Forest Monastery

Australia

Pendiri dan webmaster dari Buddhonet

PENDAHULUAN

Oleh Yang Mulia Dr. I. Indasara Thero

Pada suatu hari seorang pemuda datang kepada saya dan bertanya, “Bagaimana caranya saya dapat hidup dengan bahagia dan mencapai kesejahteraan tanpa mengalami kesulitan?” Saya memberitahunya untuk tidak melakukan perbuatan apapun yang dapat mengakibatkan penyesalan dan kesedihan. Cara hidup yang demikian menuntun pada kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Mr. T. Y. Lee dalam bukunya “Hidup penuh dengan berkah” menunjukkan bagaimana caranya untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup sesuai dengan ajaran Buddha. Ia telah memilih beberapa Sutta yang terkenal dari Sutta Pitaka dan menyajikan mereka dengan cara yang lugas dan mudah dipahami.

Mr. Lee memperkenalkan Sigalovada Sutta terlebih dahulu dan membahas moralitas dasar, melindungi dan menumbuhkan aset dan harta kekayaan, persahabatan, berbagai hubungan dan kualitas menuju sukses. Ia kemudian melanjutkan dengan Vyagghapajja Sutta dan mendiskusikan ajaran Buddha tentang bagaimana seharusnya seorang umat awam mengumpulkan kekayaan duniawi dan spiritual.

Namun, bahkan seorang yang kaya raya dapat mengalami keruntuhan apabila tidak waspada dan Buddha dalam Parabhava Sutta mengajari kita sebab-sebab dari keruntuhan. Mr. Lee telah menyajikan sebab-sebab ini dengan jelas dan sederhana dengan mengelompokkan mereka dalam tiga bagian pokok yang terpisah.

Dia juga memberikan keterangan dari sudut pandang yang baru pada Mangala Sutta dengan mengelompokkan semua 38 berkah-berkah dalam lima bagian pokok yang ia beri nama berkah-berkah penting, berkah-berkah pendukung, berkah-berkah pribadi, berkah-berkah yang lebih tinggi dan berkah-berkah termulia.

Dalam buku kecil ini, Mr. T. Y. Lee telah menunjukkan bagaimana caranya untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan, bagaimana caranya menghindari keruntuhan material, moral dan spiritual dan mencerahkan orang-orang dengan berkah-berkah dalam kehidupan. Oleh sebab itu, saya sangat merekomendasikan buku kecil ini sebagai materi yang mengandung pengetahuan luas untuk kehidupan yang penuh dengan berkah dalam sudut pandang ajaran Buddha.

Yang Mulia Dr. I. Indasara Thero

Ketua

Departemen filosofi ajaran Buddha

Buddhist and Pali University of Sri Lanka

Sri Lanka

KATA PENGANTAR

Terpisah dari negara-negara Buddhis tradisional di Asia di mana ajaran Buddha bertahan dengan kokoh, di Amerika dan banyak negara Eropa lainnya, ajaran Buddha berkembang dengan sangat cepat dan sekarang ini merupakan agama yang berkembang paling cepat di Australia. Orang-orang modren dan berpendidikan semakin mencari kebutuhan akan ajaran-ajaran spiritual yang tanpa cerita khayalan dan dongeng, bebas dari ancaman hukuman, dan tanpa kepercayaan yang berlawanan dengan ilmu pengetahuan dan logika.

Kepercayaan dan pemujaan semata tidak lagi cukup di jaman sekarang ini. Ajaran Buddha dengan ajarannya yang praktis dan konsisten dan juga keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, mampu memuaskan pikiran yang cerdas dan ingin tahu, dan oleh sebab itu sangat menarik bagi masyarakat jaman sekarang ini. Sigalovada Sutta, Vyagghapajja Sutta, Parabhava Sutta dan Mangala Sutta semuanya adalah contoh-contoh yang baik dari ajaran tersebut. Mereka dapat diterapkan dengan pikiran sehat, siap untuk dilaksanakan dan menuntun pada perkembangan dan pertumbuhan pribadi serta kemajuan dan perkembangan spiritual. Buku ini adalah berdasarkan empat Sutta ini.

Saya berharap untuk mengenalkan pemahaman yang lebih luas dari ajaran Buddha dengan menyajikan ajaran-ajaran yang penting ini dengan cara yang ringkas, tidak merumitkan dan sederhana sehingga mereka dapat dihargai oleh lebih banyak orang. Saya juga berpikiran bahwa akan berguna untuk menyatukan empat Sutta ini dalam satu buku untuk kemudahan referensi bagi semua praktisi Buddhis dan untuk kemudahan semua siswa-siswa ajaran Buddha. Dengan demikian, terjemahan oleh Yang Mulia Narada Thera yang telah tersedia pada umumnya juga dimasukkan di bagian Lampiran.

Ajaran Buddha pada awalnya dihafal dan diucap-ulang daripada dituliskan dan dibaca. Tetapi ketika dituliskan, pengulangan ini kadang-kadang sulit untuk dibaca. Hal ini terutama disebabkan oleh sumber yang telah berlangsung lebih dari 2,500 tahun yang lalu dalam kondisi yang sangat berbeda dari yang ada di jaman sekarang ini, dan dalam bahasa yang cukup berbeda dari bahasa kita.

Oleh sebab itu, sejalan dengan tujuan membuat ajaran Buddha lebih mudah untuk diperoleh dan mudah untuk dipahami, Sutta-Sutta ini telah disajikan dalam konteks modren dengan menggunakan bahasa jaman sekarang. Mereka juga telah dibagi ke dalam bab-bab, dengan topik utama, bagian pokok dan penjelasan yang telah dimasukkan untuk lebih mudah dibaca. Akan tetapi, aliran dan rangkaian dari teks telah dipertahankan sedemikian rupa untuk menjaga rasa dan semangat dari ajaran Buddha.

Saya ingin menyatakan terima kasih yang mendalam kepada Yang Mulia S. Dhammika atas panduan dan kesabarannya yang tiada akhir, Yang Mulia Dr. I. Indasara Thero yang telah menuliskan pendahuluan, Yang Mulia Pannyavaro Mahathera yang meninjau ulang buku kecil ini, dan juga Mr. Leong Kum Seng dan Ms. Han Ah Yew atas saran-saran mereka yang berharga dan bantuannya dalam memeriksa bacaan ini. Merupakan kehormatan bagi saya untuk dapat bekerja sama dengan Ms. Sylvia Bay untuk buku ini. Kembali, penghargaan saya untuk Ms. Geelyn Lim atas semua kerja kerasnya dalam bagian design buku

ini, Ms. Yuliana Lie Pannasiri yang telah menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia, Mr. Nyanna Suriya Johnny atas bantuannya dalam penerbitan buku ini. Penghargaan yang sebesar-besarnya kepada DPD Sumatera Utara Pemuda Theravada Indonesia dalam menerbitkan dan membagikan buku kecil ini kepada seluruh pembaca di Indonesia. Semua kesalahan, penyimpangan dan kelalaian adalah tanggung jawabku sendiri dan saya berbahagia mendengarkan siapa saja yang dapat mengoreksinya sehingga buku ini dapat dikembangkan.

Terima kasihku juga kepada semua guru dan teman-teman dalam Dhamma atas dorongan dan dukungan mereka dari awal. Terima kasihku pada orang tua dan istri saya, Susan, atas semua bantuan yang telah mereka berikan pada saya dalam 'tugas' mempropagandakan Dhamma. Yang terakhir, terima kasihku yang khusus pada semua orang di dunia yang telah membuat 'Just be Good' begitu sukses dan atas bantuannya dalam menyebarkan Dhamma dimanapun mereka berada.

Semoga semua makhluk dalam keadaan baik dan bahagia, bebas dari penderitaan jasmani dan mental. Semoga semua makhluk menelusuri jalan Buddha dan mencapai Nibbana. Semoga segala jasa kebajikan dari buku ini didedikasikan untuk kebahagiaan dan pembebasan semua makhluk, dan untuk melindungi dan menyebarkan ajaran dari Buddha.

T Y Lee

www.justbegood.net

Diploma in Buddhism, Sri Lanka

Bachelor of Law (Hons), UK

Master of Business Administration, USA

PENDAHULUAN

Ajaran Buddha biasanya dianggap sebagai praktek spiritual yang tinggi, dengan tujuan mulia dalam menyelamatkan semua makhluk hidup, atau mencapai Nibbana. Akan tetapi, sering terabaikan bahwa Buddha juga memberikan banyak ajaran-ajaran yang berharga sebagai panduan bagi orang-orang di kehidupan sehari-hari mereka dalam memelihara keluarga mereka, menjalani bisnis mereka dan berinteraksi dengan masyarakat.

Salah satu dari faktor utama berkembangnya ajaran Buddha dengan cepat di India kuno adalah keahlian Buddha yang luar biasa sebagai seorang guru. Beliau mampu melihat dengan jelas kematangan moral dan spiritual dari pendengar Beliau. Sebagai contohnya, jika Beliau melihat bahwa pendengar Beliau belum siap untuk memahami Empat Kesunyataan Mulia atau Jalan Ariya Berunsur Delapan, Beliau akan memberikan ajaran yang lebih mendasar yang dapat dipahami dan diterima dengan lebih mudah.

Untuk kebanyakan umat awam, Beliau akan menjelaskan manfaat dari kedermawanan dan moralitas sehingga apabila mereka menerima dan mempraktekkan ajaran-ajaran ini, mereka akan memiliki kehidupan yang lebih baik pada masa sekarang ini, dan juga mampu memiliki kelahiran kembali yang menyenangkan, atau bahkan di alam surga di masa yang akan datang. Dengan mempelajari dan mempraktekkan bahkan ajaran yang mendasar ini, kondisi-kondisi telah diciptakan bagi mereka untuk melanjutkan perjalanan menuju pencerahan penuh di kehidupan mereka yang akan datang.

Buddha mengetahui bahwa akan menjadi sia-sia dan tidak realistis untuk berusaha menjelaskan ajaran-ajaran yang lebih tinggi kepada mereka yang belum siap. Melakukan hal itu hanya akan membingungkan mereka atau bahkan lebih buruknya, menjauhkan mereka dari Dhamma. Hanya ketika Beliau melihat mereka telah siap, Beliau baru akan melanjutinya ke ajaran-ajaran yang lebih tinggi.

Ajaran Buddha mungkin saja telah gagal apabila Buddha tidak menyesuaikan ajarannya dengan kemampuan dari pendengarnya. Beliau mampu merubah gaya, isi dan kedalaman dari ajarannya sehingga pendengarnya meraih manfaat yang maksimal dari apa yang diajarinya. Fleksibilitas ini juga berkontribusi terhadap kelangsungan ajaran Buddha, perkembangannya dan keberhasilannya di sepanjang masa.

Demikian juga, di jaman kita yang sekarang ini, yang berubah dengan cepat dan dipenuhi dengan hal-hal duniawi yang berlebihan, semakin banyak orang yang tertarik dengan ajaran-ajaran yang memiliki dampak positif dan langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh sebab itu, ajaran Buddha yang praktis dan sederhana yang tersaji dalam buku ini akan memberikan nilai penting dan merupakan titik permulaan yang baik bagi banyak orang. Dan apabila diikuti, ajaran-ajaran ini akan menjadi batu lonjakan menuju nilai-nilai ideal yang lebih tinggi dan perkembangan spiritual dan yang lebih penting, menandakan permulaan dari perjalanan dalam ajaran Buddha.

Sigalovada Sutta (Peraturan kedisiplinan umat Buddha) Vyagghapajja Sutta (Kondisi-kondisi kesejahteraan), Parabhava Sutta (Sebab-sebab keruntuhan), dan Mangala Sutta (Kotbah tentang berkah-berkah kehidupan) adalah ajaran yang terlampir dalam buku ini. Mereka adalah kumpulan dari panduan-panduan yang bersifat sistematis dan luas yang meliputi kehidupan sehari-hari, berbagai hubungan sosial, dan bahkan masalah ekonomi dan politik, dan menuntun secara perlahan-lahan pada ajaran Buddha yang lebih mendalam.

Akan tetapi, harus ditekankan bahwa ajaran ini bukanlah perintah dari Buddha. Ajaran Buddha tidak memiliki konsep suatu makhluk surgawi yang menurunkan perintah, yang apabila dilanggar, memberikan hukuman abadi di neraka. Ajaran Buddha tidak berdasarkan pada penghargaan dan ancaman, tetapi pada pengetahuan dan pemahaman. Hanya dengan menyelidiki, bertanya, dan dengan baik memahami ajaran Buddha, mereka dapat sepenuhnya dijalankan.

Keyakinan buta dan pemujaan yang tidak rasional bukanlah syarat yang diperlukan untuk menjadi seorang umat Buddha. Pada kenyataannya, hal-hal ini merupakan kualitas negatif yang sepatutnya ditinggalkan karena mereka merujuk pada sifat fanatik, keras-kepala dan tidak fleksibel. Dalam ajaran Buddha, sifat mau menerima dan ingin tahu termasuk kualitas yang berharga dan suatu tanda sifat dari keterbukaan dan kecerdasan.

Tiada apapun yang bersifat mistik atau bahkan tersembunyi dan misterius dalam buku ini. Buddha tidak pernah mengambil jalan ritual-ritual yang bersifat gaib atau meminta orang-orang menaruh keyakinan dengan tidak berdasarkan logika dalam ajaran Beliau. Segala sesuatu yang di sini adalah rasional dan masuk akal, relevan dengan masa sekarang dan sangat sederhana. Ajaran-ajaran ini tidak susah dan dapat dipraktikkan oleh siapapun saja, umat Buddha maupun bukan.

Lakukan pendekatan pada ajaran-ajaran ini dengan pikiran yang terbuka. Berusahalah dengan tulus dalam mengamalkan dan mempraktikkan mereka. Hasilnya bersifat langsung dan bermanfaat, untuk kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang.

Nasehat Buddha Menuju Perdamaian dan Kebahagiaan

The Sigalovada Sutta

Nasehat Buddha menuju perdamaian dan kebahagiaan adalah berdasarkan pada Sigalovada Sutta, salah satu ajaran utama dan kumpulan yang paling berharga. Sigalovada Sutta berhubungan dengan moralitas dasar, membangun dan melestarikan harta kekayaan, persahabatan, tanggung jawab timbal balik dalam hubungan sosial, dan kualitas-kualitas dari orang-orang yang sukses. Ajaran ini memberikan manfaat kepada individu secara pribadi dan juga masyarakat sebagai kesatuan.

Nama Sutta ini berasal dari seorang pemuda, yang bernama Sigala yang hidup pada jaman Buddha. Sigala adalah orang yang keras kepala, materialistik, dan susah dinasehati dan selalu memiliki banyak alasan untuk tidak memberi hormat pada Buddha atau bahkan pergi ke Vihara. Orang tua dari pemuda ini adalah pengikut Buddha yang setia tetapi mereka tidak dapat membuatnya mengikuti jejak kaki mereka. Ayahnya, orang yang kaya raya, khawatir bahwa Sigala akan menjadi sesat dan menghamburkan kekayaan yang akan diwariskan kepadanya.

Setelah sakit parah, saat ajal hampir tiba, ayahnya memanggil Sigala untuk menyampaikan keinginan terakhirnya. Ia meminta Sigala untuk menyembah enam arah yakni arah Timur, Selatan, Barat, Utara, Atas dan Bawah setiap pagi. Karena hal ini adalah suatu praktek keagamaan yang cukup umum di India pada saat itu, Sigala menyetujuinya dan cukup patuh untuk melaksanakan ritual ini dengan rajin setiap pagi.

Seperti yang diharapkan oleh ayahnya, Buddha menjumpai Sigala pada suatu pagi ketika ia sedang menyembah enam arah. Buddha kemudian bertanya pada Sigala mengapa ia melakukannya dan Sigala menjawab bahwa ia hanya melaksanakan keinginan dari ayahnya yang telah meninggal.

Buddha kemudian melanjutkan dengan memberikan penjelasan baru dan yang lebih bermanfaat untuk ritual ini. Penjelasan ini membentuk dasar dari kotbah yang kita kenal dengan Sigalovada Sutta sekarang ini. Pada akhir dari kotbah, Sigala mengambil perlindungan pada Buddha dan menjadi salah satu pengikut yang setia.

1. Moralitas Dasar

Empat perbuatan berbahaya yang harus dihindari

Menghindari perbuatan melukai dan membunuh makhluk hidup [1]

Dengan tidak melukai dan membunuh,
Inilah caranya setiap individu melindungi yang lainnya dari penderitaan dan luka,
Dan bagaimana hidup dan keamanan dari semua individu terlindungi.

Menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan [2]

Dengan tidak mengambil apa yang tidak diberikan,

Inilah caranya setiap individu melindungi yang lainnya dari kesulitan dan kehilangan,
Dan bagaimana harta milik dan penghidupan dari semua individu terlindungi.

Menghindari perbuatan asusila [3]

Dengan tidak melakukan perbuatan asusila,
Inilah caranya setiap individu melindungi keluarga lainnya dari kesengsaraan dan kesedihan.
Dan bagaimana kesatuan dan kesejahteraan dari semua keluarga terlindungi.

Menghindari perkataan bohong [4]

Dengan tidak berbohong dan melakukan perkataan yang tidak benar dalam bentuk apapun,
Inilah caranya setiap individu melindungi masyarakat dari kecurigaan dan kekacauan,
Dan bagaimana keutuhan dan keamanan dari masyarakat terlindungi.

Empat alasan melakukan perbuatan-perbuatan berbahaya ini

Nafsu keinginan

Sebagai contoh, karena nafsu keinginan terhadap kesenangan yang salah, seseorang dapat melakukan perbuatan asusila.

Kemarahan

Sebagai contoh, karena marah yang tidak terkendalikan, seseorang dapat melukai yang lainnya.

Kebodohan

Sebagai contoh, karena tidak mengetahui bahwa merupakan suatu kesalahan untuk membeli barang-barang curian, palsu atau bajakan, seseorang dapat mengambil sesuatu yang tidak diberikan.

Ketakutan

Sebagai contoh, karena takut bahwa suatu kesalahan atau perbuatan jahat diketahui, seseorang dapat berbohong.

Orang yang bermoral baik tidak akan disesatkan oleh nafsu keinginan, kemarahan, kebodohan maupun ketakutan. Oleh sebab itu, ia akan menghindari empat perbuatan yang berbahaya ini.

Buddha melakukan permulaan dengan meletakkan fondasi untuk moralitas dasar yang oleh siapapun, tanpa terkecuali, harus berusaha untuk menjalaninya. Kita tidak seharusnya menimbulkan penderitaan dengan melukai atau membunuh, atau mencuri atau berbohong, ataupun dengan berasusila. Kita tidak ingin penderitaan menghampiri kita dengan cara ini, dan oleh sebab itu kita tidak seharusnya menimbulkan penderitaan seperti itu pada orang lain.

Siapapun yang terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, cepat atau lambat akan mendapatkan masalah. Ini adalah hal yang wajar. Menghindari empat perbuatan ini, dan juga menghindari penyalahgunaan alkohol dan obat terlarang, terdiri dari Lima Sila yang diamati oleh praktisi Buddhis semampu mereka.

Pada tingkatan yang lebih luas, setiap individu sebenarnya juga membantu melindungi masyarakat dengan menghindari perbuatan-perbuatan negatif ini. Dan oleh individu secara bersama-sama menghindari perbuatan ini, setiap individu sebaliknya dilindungi oleh masyarakat juga. Buddha oleh sebab itu meletakkan kepentingan besar pada fondasi moralitas ini, dan di sini terletak dasar dari kesejahteraan dan kebahagiaan untuk individu dan masyarakat.

Catatan

[1] Semua makhluk hidup termasuk hewan dan bukan hanya manusia.

[2] Ini termasuk barang yang sembarangan diletakkan oleh seseorang atau ditinggalkan. Jika memungkinkan, usaha dilakukan untuk mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya. Hal ini juga termasuk hak cipta dan barang intelektual dimana pemalsuan dan pembajakan dapat menyebabkan kerugian bagi pemiliknya.

[3] Ini berarti perbuatan asusila, terlibat dengan kekasih orang lain, dan melakukan tindakan paksa pada seseorang yang tidak menyetujuinya.

[4] Ini termasuk segala bentuk perkataan yang tidak benar dan kata-kata yang menimbulkan luka seperti fitnah, gossip dan menyebarkan isu-isu yang tidak benar.

2. Membangun dan mengelola harta kekayaan

Membangun harta kekayaan

Orang yang bijaksana dan bermoral baik
Bersinar bagaikan api di puncak bukit;
Ia menumbuhkan kekayaan dengan sabar sedikit demi sedikit
Seperti caranya lebah mengumpulkan madu.
Dengan cara ini kekayaan akan cepat dikumpulkan
Seperti bukit semut yang tumbuh meninggi.

Mengelola harta kekayaan

Orang yang membangun kekayaan dengan cara ini
Telah siap untuk berkeluarga dan berumah tangga.

Harta kekayaan harus dibagi menjadi empat bagian
Sehingga ia akan senantiasa memiliki teman-teman yang baik dan hidup yang menyenangkan.

Satu bagian dapat digunakan dan dinikmati sebagai hasil jerih payah,
Mungkin menggunakan satu bagian untuk membantu mereka yang membutuhkan dan yang kurang beruntung.

Dua bagian digunakan untuk menjalankan atau investasi di bisnis sendiri.

Satu bagian disimpan untuk menghadapi masa sulit.

Harta kekayaan harus dikumpulkan sesuai dengan penghidupan benar dari Jalan Ariya Berunsur Delapan. Ini berarti pekerjaan yang melibatkan pembunuhan, perdagangan daging hewan, dan perdagangan manusia, berbagai senjata, racun dan minuman keras harus dihindari. Penghidupan yang tidak beretika, tidak bermoral dan illegal harus dihindari. Buddha memuji mereka yang lurus dan bijaksana yang mengamati penghidupan benar dalam proses mengumpulkan simpanan dan harta kekayaan mereka.

Yang paling menarik adalah nasehat Buddha bahwa harta kekayaan harus dikumpulkan dengan sabar dan perlahan-lahan. Betapa tepatnya nasehat ini, terutama pada jaman modern ini dimana sering kita lihat bahwa harta kekayaan dibuat hilang dengan sangat cepat dalam spekulasi keuangan yang berbahaya, dan banyak simpanan orang yang tertipu dan terkecoh dengan rencana impian cepat menjadi kaya!

Orang yang membangun kekayaannya dengan perlahan-lahan dan sabar biasanya lebih stabil, dan oleh sebab itu lebih matang untuk berkomitmen dan memulai sebuah keluarga. Harta kekayaan yang terkumpul harus dibagi menjadi empat bagian dan digunakan seperti berikut:

Satu bagian dapat digunakan untuk diri sendiri dan keluarga kita, dapat menyisihkan sebagian kecil untuk disumbangkan apabila berkenan.

Dua bagian dapat digunakan untuk menjaga dan menumbuhkan harta kekayaan kita, seperti dengan berinvestasi di bisnis kita sehingga dapat berkelanjutan dan terus memberikan aliran pendapatan yang tetap dan berkecukupan. Dalam konteks jaman modern, 2 bagian ini mungkin dapat digunakan untuk berinvestasi di investasi jangka panjang yang stabil.

Bagian terakhir harus disisihkan sebagai simpanan di hari hujan. Kemalangan dapat menimpa setiap saat, dan kita harus senantiasa siap untuk hal itu.

Semuanya ini secara khusus merupakan peringatan bagus karena dewasa ini kita secara terus-menerus diserang oleh media yang mendorong ketamakan kita demi kekayaan dengan cara gampang, dan membuat kita melekat pada barang-barang yang tidak bermanfaat, mahal dan juga tidak berguna.

Dikarenakan hal ini, banyak orang menghabiskan uang dengan tidak bijaksana dan terlibat dalam hutang jumlah besar yang mengakibatkan kesulitan keuangan. Hal ini tentu saja menuntun pada masalah keluarga dan rumah tangga, kebangkrutan dan bahkan kejahatan.

Sementara nasehat Buddha tentang pengelolaan harta kekayaan kelihatannya sederhana dan kuno, akan tetapi hal itu dapat digunakan sebagai panduan yang apabila diikuti, dapat memberikan pengaruh yang berarti dan penting pada kesejahteraan keuangan dari kebanyakan orang, yang pada akhirnya menuntun pada kesejahteraan abadi dan hidup yang lebih berbahagia untuk diri sendiri dan juga keluarga.

Catatan

Bagian dari ajaran ini muncul agak belakangan di Sigalovada Sutta. Disisipkan di sini sehingga ajaran tentang harta kekayaan (Bagian 2 dan 3) dapat dikelompokkan secara bersama untuk lebih mudah dibaca.

3. Melindungi Aset dan harta kekayaan

Enam cara menghamburkan harta kekayaan yang harus dihindari

Keterlibatan dalam alkohol dan obat terlarang yang menyebabkan kehilangan pengendalian diri

Menghabiskan uang secara berlebihan dan kehilangan harta kekayaan dengan seketika

Meningkatkan pertengkaran dan permusuhan

Mudah terserang penyakit

Reputasi yang buruk

Tingkah laku yang memalukan dan penampilan yang tidak senonoh

Kebodohan dan menurunkan kecerdasan

Berkeliaran di jalan-jalan, meninggalkan rumah di malam hari

Mudah terkena bahaya

Istri dan anak-anaknya dalam bahaya

Rumah tidak terjaga dan tidak aman

Dituduh melakukan kejahatan

Menjadi sasaran rumor dan gossip

Bertemu dengan banyak kesulitan

Sering berpesta dan selalu mencari hiburan

Hiburan dan waktu untuk bersenang-senang cukup baik apabila dalam diterapkan secara bersahaja.

Akan tetapi, seseorang yang terbiasa untuk berpesta ria dan hiburan akan selalu berpikir dengan cara seperti berikut ini, yang mendatangkan kerugian bagi keluarga dan pekerjaannya :

“Dimanakah ada tari-tarian?”

“Dimanakah ada nyanyi-nyanyian?”

“Dimanakah ada musik?”

“Sedang ada pertunjukkan apa?”

“Siapa sajakah yang terlibat dalam pertunjukkan itu?”

Kebiasaan berjudi

Yang menang biasanya tidak disukai bahkan dibenci

Yang kalah meratapi kekalahannya dan menyesali perbuatan mereka

Simpanan, harta kekayaan yang diperoleh dengan jerih payah dan harta warisan habis

Perkataannya kurang dapat diandalkan di depan masyarakat atau di pengadilan

Ia diremehkan dan dicela oleh teman-temannya dan sanak keluarganya

Ia tidak dipilih sebagai calon yang sesuai dalam pernikahan

Bergaul dengan teman yang jahat

Berteman dan bergaul dengan penjahat

Berteman dan bergaul dengan pemabuk

Berteman dan bergaul dengan pecandu obat bius

Berteman dan bergaul dengan penipu dan pengecoh

Berteman dan bergaul dengan penjahat yang kejam dan pengganggu

Menganggur dan bermalas-malasan

Memiliki banyak alasan untuk tidak bekerja :

Terlalu dingin

Terlalu panas

Terlalu malam

Terlalu pagi

Terlalu cepat

Terlalu lapar

Terlalu kenyang

Kewajiban-kewajiban dan tanggung-jawab diabaikan. Seseorang tidak dapat mengumpulkan harta kekayaan, dan tidak mampu menyokong diri sendiri dan keluarga. Harta kekayaan dan simpanan apapun akan segera berkurang.

Kebanyakan dari titik-titik ini adalah penjelasan pribadi tetapi keterangan khusus harus diterapkan tentang minuman keras. Buddha menasehati dengan tegas larangan akan hal itu berkali-kali dalam kotbah ini dan juga dalam ajaran penting lainnya. Hal ini khususnya relevan dewasa ini, seperti yang dapat kita lihat, banyak orang kaya dan miskin, terkenal dan tidak dikenal, menyebabkan diri mereka dan yang lainnya kerugian yang besar dengan salah menggunakan alkohol dan obat bius.

Lebih jauh lagi, sering minum-minum dan dilakukan secara berlebihan biasanya diikuti oleh sekelompok kegiatan lainnya yang mahal, dan yang biasanya buruk dan tidak menyehatkan yang menuntun pada

berbagai masalah pribadi, kesehatan dan keuangan. Juga, minum pada saat mengemudi dan perdagangan gelap obat terlarang dewasa ini merupakan kejahatan yang paling berbahaya dan menghancurkan dalam kehidupan masyarakat.

Inilah enam cara yang pasti dalam menghabiskan harta kekayaan dan simpanan kita. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ini memiliki banyak konsekuensi berbahaya lainnya kepada diri sendiri dan juga masyarakat. Orang yang rasional sudah pasti ingin melindungi apa yang dikumpulkannya lewat jerih payahnya. Kestabilan keuangan dapat terjamin dengan menghindari enam kegiatan ini. Kedamaian dan kebahagiaan akan mengikuti, dan juga kesejahteraan.

Kesimpulan :

Walaupun terdapat banyak 'teman di waktu senang', dan orang-orang yang dari luar menyatakan persahabatan, teman sejati adalah seseorang yang senantiasa dekat di masa-masa sulit.

Seseorang akan dijatuhkan oleh enam hal ini : tidur kesiangan, perbuatan asusila, kebencian, tanpa tujuan, teman-teman yang berbahaya, kekikiran.

Seseorang akan menderita bukan hanya di kehidupan saat ini, tetapi juga di kehidupan yang akan datang, apabila ia memiliki teman dan kawan yang jahat, dan menghabiskan waktu berbuat kejahatan.

Seseorang akan dihancurkan apabila ia terlibat dalam enam hal ini : judi dan berasusila, minum minuman keras dan terobsesi dengan nyanyian dan tarian, tidur pada siang hari, berkeliaran tanpa tujuan pada waktu yang tidak pantas, memiliki teman yang berbahaya, kekikiran.

Seseorang yang menyenangi perjudian, minum minuman keras, perbuatan asusila, bergaul dengan yang dicela dan menjauhi yang bijaksana, sudah pasti merugikan.

Seseorang yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk minum minuman keras dan menjadi pemabuk akan tenggelam dengan cepat dalam hutang, menjadi miskin, tanpa rumah, dan membawa keburukan pada keluarganya.

Seseorang tidak dapat menjalani cara hidup berumah tangga yang baik dan menjaga keluarganya dengan senantiasa tidur kesiangan, bangun pada malam hari, dan selalu bermabuk-mabukan.

Seseorang yang terus menerus memberikan alasan untuk tidak bekerja dan meninggalkan banyak hal tidak terselesaikan, akan kehilangan kesempatan untuk maju.

Seseorang yang tidak terlalu terpengaruh oleh kesulitan dalam pekerjaan, yang tidak mencari alasan-alasan untuk menghindari pekerjaan, yang memenuhi tanggung-jawabnya, akan senantiasa menikmati kebahagiaan.

4. Teman palsu dan teman sejati

Teman palsu

Mereka yang mengambil

Mereka mengambil apa saja yang dapat diambil
Mereka memberi sedikit tetapi meminta banyak
Mereka melakukan apa yang diperlukan karena kewajiban
Mereka adalah teman untuk keuntungan mereka sendiri

Mereka yang banyak berbicara

Mereka menyatakan persahabatan baik di masa lampau
Mereka menjanjikan persahabatan baik di masa mendatang
Mereka mencoba mendapatkan simpati dengan kata-kata manis tetapi kosong
Ketika diperlukan, mereka berkata tak mampu menolong

Mereka yang menjilat

Mereka menyetujui perbuatan salah
Mereka menyetujui atau tidak menyetujui perbuatan benar, yang dapat menguntungkan mereka
Mereka memuji di hadapan kamu
Mereka berbicara buruk tentang dirimu ketika kamu sedang tidak ada

Mereka yang mendatangkan keruntuhan

Mereka adalah kawan dalam hal minum-minuman keras
Mereka adalah kawan berkeliaran di malam hari untuk alasan yang tidak baik
Mereka adalah kawan berkunjung ke tempat-tempat hiburan
Mereka adalah kawan dalam hal berjudi

Kesimpulan :

Teman yang mengambil
Teman yang banyak berbicara
Teman yang menjilat
Teman yang mendatangkan keruntuhan.

Orang bijaksana dapat mengetahui bahwa empat jenis ini
Bukanlah teman melainkan musuh;
Dan harus dihindari
Seperti seseorang yang menghindari jalan yang berbahaya.

Teman sejati

Mereka yang suka menolong

Mereka melindungimu ketika kamu lengah
Mereka melindungi harta milikmu ketika kamu lengah
Mereka ada disana ketika kamu dalam kesulitan
Mereka menyediakan dengan tangan terbuka ketika diperlukan

Mereka yang senantiasa sama di saat senang dan susah

Mereka mempercayai kamu dengan rahasia-rahasia mereka
Mereka dapat dipercayai dengan rahasia-rahasia kamu
Mereka tidak meninggalkan kamu di saat kesulitan
Mereka bahkan memberikan hidup mereka untuk dirimu

Mereka yang memberi nasehat baik

Mereka melarang kamu dari perbuatan salah
Mereka mendorong kamu dalam melakukan apa yang benar
Mereka memberitahu kamu apa yang sepantasnya kamu ketahui
Mereka menunjukkan jalan yang benar dan merupakan teman dalam latihan spiritual

Mereka yang berbelas kasih

Mereka bersimpati dalam kemalanganmu
Mereka menyambut gembira keberhasilanmu
Mereka melarang orang lain berbicara buruk tentang kamu
Mereka mendorong orang lain berbicara benar tentang kamu

Kesimpulan :

Teman yang suka menolong
Teman yang senantiasa ada di saat senang dan susah
Teman yang memberikan nasehat baik
Teman yang berbelas kasih.

Orang bijaksana dapat mengetahui bahwa empat jenis ini
Adalah teman sejati;
Dan menghargai mereka
Seperti seorang ibu kepada anaknya sendiri.

Menurut Buddha, persahabatan merupakan faktor tunggal yang paling penting dalam menentukan arah hidup dari seseorang. Teman yang baik bahkan dapat membantu orang yang paling menyimpang untuk berubah kearah yang lebih baik, sebaliknya teman yang jahat dapat menjatuhkan orang yang paling lurus sekalipun. Teman baik, terutama teman spiritual, dapat menuntun satu sama lain pada pencapaian yang paling tinggi.

Buddha menunjukkan bahwa kita menjadi seperti mereka yang kita gauli, dan apabila kita secara tidak waspada bergaul dengan teman-teman yang salah, kemunduran kita dapat terjadi dengan sangat cepat sekali. Kawan yang jahat harus dihindari, terkecuali kita memang diperlukan atau dapat membantu mereka untuk memperbaiki diri mereka. Teman sejati sangat jarang ditemui dan sudah sepantasnya dihargai.

5. Melindungi hubungan baik

Enam jenis hubungan baik yang harus dilindungi – Enam arah

Ketika kehidupan kita dimulai, kita adalah anak-anak yang dibesarkan di rumah.
Arah Timur mewakili anak-anak dan orang tua.

Sebagai remaja, tahap berikutnya dari kehidupan kita dihabiskan di sekolah.
Arah Selatan mewakili siswa dan guru.

Sebagai orang muda, kehidupan berumah-tangga dimulai.
Arah Barat mewakili suami dan istri.

Sebagai orang dewasa, kita memiliki kehidupan sosial kita.
Arah Utara mewakili teman dan kolega.

Sebagai pencari nafkah, kita memiliki bisnis dan pekerjaan.
Arah Bawah mewakili majikan dan karyawan.

Ketika kita menjadi matang dalam hidup kita, kita mencari tujuan yang lebih tinggi.
Arah Atas mewakili umat awam dan guru spiritual.

Buddha dengan jelas dan sangat imajinatif menggambarkan berbagai kelompok hubungan dalam masyarakat sebagai 'Enam Arah' yang harus dilindungi. Setiap arah mewakili hubungan sosial yang berbeda dimana setiap pihak memiliki tanggung-jawab timbal balik terhadap yang lainnya.

Lebih lanjut lagi, pemakaian simbol dari empat arah utama, setiap arah menandakan tahap yang berbeda yang dilalui setiap orang dalam hidupnya, dari anak-anak menjadi orang dewasa. Sebagai tambahan, arah Nadir atau arah Bawah, mewakili kenyataan yang rendah hati dari perolehan penghidupan, dan arah Zenith atau arah Atas, mewakili kehidupan spiritual yang lebih tinggi.

Dalam ajaran Buddha, hubungan harus bersifat timbal balik dan tidak sepihak. Semangat kemurahan hati dan kebiasaan penuh pertimbangan adalah penting. Maka dari itu, setiap orang dengan sifat suka menolong dan bersifat penuh pertimbangan kepada yang lainnya, setiap orang dengan sebaliknya

mendapatkan manfaat dari perbuatan yang positif ini. Dengan cara ini, semua hubungan dalam masyarakat terlindungi dan kesejahteraan dari komunitas terjamin.

Melindungi arah Timur – Anak-anak dan Orang tua

Bagaimana anak-anak sepatasnya memperlakukan orang tuanya

Menyokong mereka ketika diperlukan [1]

Membantu mereka dalam bisnis, pekerjaan atau dengan cara lainnya yang tepat

Menjaga kebersamaan keluarga

Pantas untuk mendapatkan warisan [2]

Melakukan perbuatan berjasa untuk mengenang orang tua dan sanak keluarga yang telah meninggal

Bagaimana orang tua sepatasnya memperlakukan anak-anaknya

Melarang anaknya dari perbuatan salah

Mendorong mereka untuk melakukan apa yang benar [3]

Melatih mereka dalam suatu profesi [4]

Membantu atau memberi nasehat dalam pilihan pasangan hidup yang sesuai

Menyerahkan warisan pada waktu yang tepat [5]

Ketika anak-anak dan orang tua saling memperlakukan satu sama lain dengan cara seperti ini, arah Timur dilindungi dan keluarga dibuat tentram dan aman.

Melindungi arah Selatan – Siswa dan Guru

Bagaimana siswa sepatasnya memperlakukan gurunya

Menunjukkan rasa hormat kepada gurunya

Memperhatikan kebutuhan mereka

Perayanan pribadi kepada mereka

Berseangat untuk belajar

Memperhatikan dengan sungguh-sungguh ketika diajari

Bagaimana guru sepatasnya memperlakukan siswanya

Melatih siswanya dalam mengembangkan disiplin diri

Mengajari mereka sehingga mereka dapat memahami ajaran dengan baik

Memberikan mereka pendidikan yang seimbang

Memperkenalkan mereka kepada teman dan koleganya [6]

Membantu meyakinkan keselamatan dan kesejahteraannya

Ketika siswa dan guru saling memperlakukan satu sama lain dengan cara seperti ini, arah Selatan dilindungi dan tempat-tempat untuk belajar dibuat tentram dan aman.

Melindungi arah Barat – Suami dan Istri

Bagaimana seorang suami sepatasnya memperlakukan istrinya

Memperlakukan dirinya dengan sopan santun

Menunjukkan rasa hormat pada dirinya [7]

Bersikap setia kepadanya

Berbagi kewajiban rumah-tangga dengannya

Memberikan perhiasan dan hadiah kepadanya [8]

Bagaimana seorang istri sepatasnya memperlakukan suaminya

Mengatur rumah tangga dengan sebaik-baiknya

Bersikap ramah tamah pada mertuanya, dan memperlakukan para pembantunya dengan baik [9]

Bersikap setia kepadanya

Membantu menjaga harta kekayaan keluarga [10]

Terampil dan rajin dalam kewajiban-kewajibannya

Ketika suami dan istri saling memperlakukan satu sama lain dengan cara seperti ini, arah Barat dilindungi dan rumah tangga dibuat tentram dan aman.

Melindungi arah Utara – Teman dan Kolega

Bagaimana seseorang sepatasnya memperlakukan teman dan kolega

Bersikap dermawan dan berkenan untuk berbagi

Berbicara dengan kata-kata yang sopan

Suka menolong

Bersikap adil dan tidak beprasangka buruk

Bersikap tulus dan jujur

Bagaimana teman dan kolega sepatasnya memperlakukan satu sama lain

Saling menjaga satu sama lain ketika mereka lengah

Melindungi harta miliknya ketika mereka lengah

Menjadi tempat berlindung pada saat dalam ketakutan atau bahaya

Tidak meninggalkan mereka pada saat diperlukan

Menghormati dan menunjukkan rasa pertimbangan kepada keluarga mereka

Ketika teman dan kolega saling memperlakukan satu sama lain dengan cara seperti ini, arah Utara dilindungi dan masyarakat dibuat tentram dan aman.

Melindungi arah Bawah – Majikan dan Karyawan

Bagaimana majikan sepatasnya memperlakukan karyawannya

Mengerahkan pekerjaan kepada karyawannya sesuai dengan kemampuan mereka
Memberikan bayaran yang cukup atas pekerjaan mereka
Memperhatikan kebutuhan pengobatan mereka
Memberikan mereka perlakuan khusus [11]
Mengijinkan mereka cuti dan liburan [12]

Bagaimana karyawan sepatasnya memperlakukan majikan mereka

Tiba dengan awal untuk bekerja
Bersedia untuk lembur apabila diperlukan
Hanya mengambil apa yang diberikan kepadanya
Berkerja dengan baik
Menegakkan dan menyebarkan reputasi baik dari majikan mereka

Ketika karyawan dan majikan saling memperlakukan satu sama lain dengan cara seperti ini, arah Bawah dilindungi dan tempat-tempat untuk bekerja dibuat tentram dan aman.

Melindungi arah Atas – Guru spiritual dan umat awam

Bagaimana umat awam sepatasnya memperlakukan guru spiritual mereka

Dengan perilaku baik
Dengan perkataan baik
Dengan pikiran baik [13]
Dengan memberikan sambutan kepada mereka
Dengan menyediakan kebutuhan materi [14]

Bagaimana guru spiritual sepatasnya memperlakukan umat awam

Mencegah mereka dari perbuatan jahat
Mendorong mereka melakukan apa yang baik
Menunjukkan belas kasih kepada mereka
Mengajari mereka apa yang tidak diketahuinya
Menjernihkan apa yang telah diajari
Menunjukkan kepada mereka cara dan menuntun mereka dalam latihan spiritual

Ketika guru spiritual dan umat awam saling memperlakukan satu sama lain dengan cara seperti ini, arah Bawah dilindungi dan tempat-tempat spiritual dibuat tentram dan aman

Orang tua adalah arah Timur
Guru adalah arah Selatan,
Suami-istri adalah arah Barat,

Sabahat dan kolega adalah arah Utara.

Pekerja dan Majikan adalah arah Bawah,

Guru spiritual adalah arah Atas.

Ini adalah arah-arah yang dihormati

Oleh orang yang pantas untuk menjalani kehidupan yang baik.

Catatan

[1] Ini adalah kewajiban yang paling mendasar dari anak-anak kepada orang tua mereka, menunjukkan rasa berterima kasih atas segala kesulitan dan biaya-biaya dalam membesarkan mereka, mereka harus menyediakan untuk orang tua mereka ketika diperlukan, dan menjaga mereka di hari tua mereka. Menurut Buddha, satu-satunya cara bagi kita untuk membalas budi orang tua kita adalah dengan mengajari dan mengajak mereka untuk mempraktekkan Dhamma.

[2] Orang tua adalah guru pertama yang dimiliki anak-anak dan harus dengan aktif menuntun mereka bukan hanya dengan menghindari perbuatan jahat, tetapi juga mendorong mereka dalam perbuatan baik. Tidak ada cara yang lebih baik yang dapat dilakukan orang tua dengan menjadikan diri mereka contoh yang baik dan panutan bagi anak-anaknya.

[3] Ini berarti tingkah laku yang baik, kesetiaan, dan anak-anak melakukan yang terbaik yang mereka bisa untuk kebaikan orang tua mereka yang telah bekerja keras dalam menyediakan warisan bagi mereka, dalam jumlah besar atau kecil.

[4] Dalam konteks modern, kewajiban ini berarti bahwa orang tua harus menyediakan kepada anak-anak mereka setidaknya pendidikan dasar. Untuk orang tua Buddhis, ini juga termasuk beberapa pendidikan Dhamma. Dewasa ini, banyak orang tua Buddhis melewati atau mengabaikan kewajiban ini, biasanya dikarenakan mereka sendiri tidak memiliki pengetahuan luas dalam hal ini. Akan tetapi, semua orang tua Buddhis tidak sepatutnya mengabaikan kewajiban yang penting ini dalam mengarahkan anak-anak mereka secepat mungkin di jalur yang benar.

[5] Hal ini memiliki implikasi yang praktis dan sangat serius terutama pada saat ini. Banyak orang tidak cukup siap menghadapi kematian dan meninggalkan warisan yang tidak jelas, atau bahkan tidak ada warisan sama sekali. Hal ini sering mengakibatkan anggota keluarga yang ditinggalkan bertengkar satu sama lain dengan banyak kebencian dan dendam atas harta dari yang meninggal. Orang tua harus berusaha untuk mengalokasikan sebanyak warisan yang mereka bisa kepada anak-anak mereka ketika mereka masih hidup, untuk mencegah timbulnya perselisihan dan menjamin peralihan yang baik dan pindah tangan.

[6] Hal ini berarti bahwa para guru harus membantu siswa-siswanya dengan memperkenalkan kepada mereka relasinya. Dengan berbuat demikian para siswa dapat mengetahui orang yang sesuai ketika mereka melanjutkan sekolah mereka atau mencari pekerjaan. Buddha, lebih dari 2500 tahun yang lalu, telah melihat pentingnya jaringan sosial!

[7] Dalam suatu kebudayaan dimana pria sangat dominan dan wanita biasanya diperlakukan sebagai warga kelas dua atau bahkan lebih buruk, Buddha menyokong perubahan dalam cara pikir dan tingkah laku terhadap wanita, mengembangkan persamaan di antara manusia. Itu adalah nasehat yang baik, seperti sekarang ini, suami harus senantiasa memperlakukan istrinya dengan sopan dan hormat dalam menjaga hubungan yang harmonis dan bertahan lama.

[8] Pada jaman India kuno, sebelum ada bank, orang-orang biasanya meletakkan simpanan dan harta kekayaan mereka dalam bentuk perhiasan. Perhiasan ini dipakai oleh orang tersebut dan sering merupakan satu-satunya bentuk simpanan yang dimiliki istri apabila suaminya meninggal dunia. Dewasa ini, ini berarti bahwa suami harus memiliki jaminan asuransi yang cukup untuk istri dan anak-anaknya apabila penyakit serius yang tidak diharapkan atau kematian melanda. Di luar dari alasan yang praktis ini, semua istri menikmati beberapa perhiasan dan hadiah dari suami dari waktu ke waktu.

[9] Pembantu rumah tangga meliputi pembantu rumah tangga. Betapa pentingnya nasehat tersebut dewasa ini, seperti yang dapat kita lihat banyaknya ibu rumah tangga yang diadili di pengadilan karena penyiksaan terhadap pembantu mereka, yang menimbulkan rasa malu dan kesulitan bagi keluarga mereka.

[10] Istri memiliki kewajiban terhadap suami mereka dengan tidak belanja berlebihan atau menghabiskan uang jerih payah suaminya. Mereka harus menggunakannya dengan bijaksana dan membantu untuk menghemat apabila memungkinkan untuk menjaga harta kekayaan keluarga. Sekali lagi, ini adalah contoh lainnya dari nasehat Buddha yang praktis dan tanpa batas waktu, relevan di jamannya begitu juga di jaman kita.

[11] Dewasa ini, hal ini dapat diartikan bahwa majikan harus berbagi keuntungan dan keberhasilan dengan memberikan hadiah dan bonus kepada karyawannya ketika bisnis mereka berjalan dengan baik. Ini untuk menumbuhkan kesetiaan karyawannya dan merupakan dorongan bagi mereka untuk terus bekerja keras, untuk kebaikan jangka panjang majikannya.

[12] Benar-benar luar biasa Buddha telah melingkupi titik-titik ini yang mana mereka dibuat lebih dari 2500 tahun yang lalu ketika perbudakan merupakan hal yang umum, pekerja dieksploitasi dan tidak ada hal-hal seperti batas bayaran minimal atau landasan kondisi kerja. Hanya pada abad yang lalu serikat buruh memperoleh hak tersebut untuk pekerja.

[13] Ini tidak berarti bahwa perbuatan, perkataan dan pikiran baik ditujukan hanya kepada guru spiritual saja. Dengan melakukan perbuatan baik terhadap semua makhluk, umat awam pada kenyataannya

membalas usaha guru-guru mereka dengan meletakkan apa yang telah dipelajari dalam praktek, untuk manfaat mereka dan juga orang lain.

[14] Ini berarti umat awam harus memperluas dukungan mereka kepada semua guru spiritual yang bajik pada umumnya, dan tidak memiliki rasa bakti yang berlebihan hanya kepada satu guru spiritual atau bhikkhu pada khususnya. Apabila guru tersebut baik dan mengajari ajaran yang baik, maka semuanya baik. Akan tetapi, bahaya dari penyimpangan dapat timbul apabila orang tidak melihat dengan jelas ajaran-ajaran yang tidak benar dan tidak tepat. Juga, apabila sesuatu terjadi kepada guru atau bhikkhu favorit tersebut, seorang umat awam dengan bakti yang seperti itu dapat mundur dari panduan spiritual yang berharga dan penting.

[15] dalam konteks ajaran Buddha, ini berarti praktek cinta kasih, belas kasih, mudita, keseimbangan batin, meditasi, dan praktek dan ajaran spiritual yang lebih tinggi lainnya.

6. Kualitas-kualitas menuju kesuksesan

Kualitas-kualitas dari individu yang sukses

Bijaksana dan bermoral baik,
Lembut dan fasih berbicara,
Rendah hati dan dapat dipertanggung-jawabkan,
Orang seperti ini akan mencapai kesuksesan.

Bersemangat dan tidak malas,
Tidak tergoyahkan oleh kesulitan,
Bertingkah laku baik dan cerdas,
Orang seperti ini akan mencapai kesuksesan.

Mudah didekati dan ramah,
Santun dalam perkataan dan tidak egois,
Seorang teman, penasehat dan pemimpin,
Orang seperti ini akan mencapai kesuksesan.

Kualitas-kualitas berkenaan dengan karakter dari seorang individu hadir duluan dan moralitas merupakan fondasi dari segala sesuatunya. Oleh sebab itu, seseorang harus bijaksana dan bermoral untuk dapat memiliki kesuksesan yang sebenarnya dan bersifat jangka panjang. Ini berarti bahwa orang tersebut bukan hanya harus dapat membedakan yang benar dari yang salah, tetapi sebenarnya melakukan apa yang benar dan menghindari apa yang salah. Seseorang juga harus bersifat lembut dan tidak kasar, tidak melukai orang lain dengan perkataan kasar, dan bersikap rendah hati dan ramah.

Selanjutnya, sehubungan dengan kualitas-kualitas penting yang dibutuhkan untuk kehidupan kerja yang sukses. Dalam memperoleh penghidupan atau dalam bisnis, tidak ada kualitas yang dapat menggantikan

kesiapan diri untuk bekerja keras. Bersikap tabah walaupun terdapat kesulitan atau masalah, dan mempertahankan integritas dalam masa-masa sulit juga merupakan faktor yang penting. Bersikap sopan dan berperilaku baik dan tekun untuk mengembangkan diri dengan mempelajari keahlian atau metode baru adalah kualitas-kualitas penting lainnya untuk sukses dalam bisnis atau pekerjaan.

Pada akhirnya, individu tersebut harus terbuka dan ramah, dan tidak menyendiri atau bangga. Ia harus berbicara dengan sopan, menuntun dengan contoh yang baik, dan berkenan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan yang lainnya. Menuntun yang lainnya dalam jalan pencapaian yang sama akan membawa kesuksesan yang sempurna dan sepenuhnya pada individu manapun.

Kualitas-kualitas dari pemimpin yang sukses

Kedermawanan, perkataan yang menyenangkan,
Suka menolong yang lainnya,
Memperlakukan semuanya dengan keadilan,
Pada setiap tempat dan setiap kasus yang membutuhkan.

Empat cara kemenangan ini membuat dunia berputar,
Seperti poros pada kereta yang berjalan.
Dan bila hal-hal demikian tidak ada di dunia,
Tiada seorang ibu atau ayah akan menerima,
Penghormatan dan tanda jasa dari anak-anaknya.

Orang bijaksana merenungkan dengan baik empat cara kemenangan ini. Mereka oleh sebab itu mencapai kejayaan dan pujian yang pantas diterima.

Bagi setiap masyarakat untuk menjadi sukses, diperlukan pemimpin-pemimpin dengan kualitas positif. Pemimpin-pemimpin ini, dalam pemerintahan atau bisnis, haruslah dermawan secara hati nurani dan bebas dari ketamakan yang berlebihan. Jika tidak, mereka pasti mengalah pada korupsi, penggelapan sumber daya komunitas dan mencuri dari publik atau dari perusahaan mereka sendiri. Korupsi, apabila tidak diketahui, sudah pasti mengarah pada penurunan (secara spiral) masyarakat manapun dan pada akhirnya mengakibatkan kesulitan besar dari seluruh komunitas.

Pemimpin yang baik haruslah tidak egois, berbelas kasih dan berkenan untuk menggunakan harta kekayaan dan sumber daya komunitas untuk membantu mereka yang membutuhkan bantuan dan menolong mereka yang kurang mampu untuk mengembangkan diri mereka. Dengan cara ini, masyarakat akan berkembang dan maju ke tahap yang lebih tinggi.

Pemimpin harus ahli dalam menggunakan perkataan mereka dan sudah pasti tidak merendahkan diri atau menghina siapapun karena hal ini akan menghasilkan kebencian, kemarahan dan ketidakharmonisan. Pemimpin tidak boleh salah menggunakan posisi mereka, dan harus mengamati peraturan

undang-undang dalam setiap keadaan. Pada akhirnya, mereka harus menekankan pada keadilan dan persamaan bagi semua, tanpa memandang harta kekayaan, agama, suku atau status.

Secara singkat, pemimpin di masyarakat haruslah dermawan, menyenangkan, suka menolong dan bersikap adil, dengan harapan melihat setiap orang menikmati kebahagiaan dan kesejahteraan. Kualitas-kualitas ini menyatukan masyarakat, yang tanpa hal itu, keadaan akan memburuk dan menurun. Apabila mereka tidak memiliki sesuatu kualitas apapun, pemimpin masyarakat tidak akan memiliki penghormatan dari generasi muda.

Pemimpin-pemimpin yang menyadari pentingnya kualitas-kualitas ini dan mempraktekannya, akan mencapai kejayaan, ketenaran dan pujian, karena mereka menuntun masyarakatnya pada kestabilan, kesejahteraan dan sukses.

Referensi

An approach to Buddhist Social Philosophy – Ven.P.Gnanarama
A Constitution for Living – Bhikkhu P.A. Payutto
Buddhism for Every Man – W.G. Weeraratne
Moral and Ethical Conduct of a Buddhist – Dr.K.Sri Dhammananda
Sigalovada Sutta – Ven.P.Pemeratana
Sigalovada Sutta – Piya Tan
Sigalovada Sutta – Narada Thera
Sigalovada Sutta – John Kelly, Sue Sawyer, and Victoria Yareham
The Charter of an ideal Society – Ven.P.Gnanarama
The Sigalovada in Pictures – Ven.K.Dhammasiri
The way to Social Harmony – Ven. U Pyinnyathiha

Bagaimana mengumpulkan harta kekayaan

Vyagghapajja Sutta

Bagaimana mengumpulkan harta kekayaan adalah berdasarkan pada Vyagghapajja Sutta, juga dikenal dengan Dighajanu Sutta. Ia menggambarkan kondisi-kondisi yang dapat mengembangkan kesejahteraan dari umat awam.

Dalam Sutta ini, Buddha didekati oleh seorang umat awam yang bernama Dighajanu yang meminta nasehat darinya. Dighajanu berkata bahwa sebagai orang biasa yang beristri dan beranak, ia dan keluarganya menikmati kesenangan duniawi seperti pakaian bagus, wangi-wangian, dan perhiasan emas dan perak yang mahal. Ia meminta Buddha untuk mengajarnya cara bagaimana ia dapat menjamin keberlangsungan kesejahteraan dan kebahagiaannya dalam kehidupan saat ini dan dalam kehidupannya yang akan datang.

Buddha kemudian melanjutkan dengan memberikan kotbah ini kepada Dighajanu dan dalam melakukannya, menggunakan perumpamaan dari tangki air yang besar dalam mengumpulkan air hujan. Beliau menunjukkan bagaimana harta kekayaan, duniawi dan spiritual, dapat dikumpulkan secara bersamaan oleh siapapun dengan kualitas-kualitas yang tepat.

1. Kekayaan Duniawi dan Kemajuan

Empat kualitas yang menumbuhkan kekayaan duniawi dan kemajuan

Usaha yang terus menerus

Dengan cara apapun seseorang melibatkan diri dalam memperoleh penghasilan, ia harus bekerja keras dan tidak malas. Ia harus memahami apa yang perlu untuk dilakukan, belajar untuk melakukannya dengan baik, menyelesaikannya dengan baik, dan juga mendelegasikan pekerjaan pada orang lain apabila diperlukan.

Kewaspadaan yang sepenuhnya

Harta kekayaan apapun yang telah dikumpulkan dengan sah dan benar harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Aset harus dilindungi dari penipuan atau penyalah-gunaan dan diurus dengan baik untuk menghindari pajak yang tidak penting atau penyitaan yang tidak tepat oleh Negara. Harta milik harus dilindungi dengan baik dari pencurian atau kehilangan. Harta milik tidak seharusnya diijinkan untuk dihambur-hamburkan oleh anggota keluarga yang tidak bertanggung-jawab.

Persahabatan yang baik

Seseorang harus bergaul dengan teman yang tepat. Tidak penting yang muda atau tua sepanjang mereka bermoral baik, dermawan dan memiliki kebijaksanaan dan bersifat spiritual. Dengan cara seperti ini, ia akan dipengaruhi secara positif, dan hidup di jalan yang benar.

Penghidupan yang seimbang

Seseorang harus waspada dengan pendapatan dan pengeluarannya dan hidup dalam batas kemampuan dirinya. Seseorang hendaknya tidak terlalu boros atau kikir, dan meyakinkan bahwa pendapatannya lebih dari pengeluarannya dan bukan sebaliknya. Siapapun yang hidup melampaui kemampuan dirinya akan memiliki banyak masalah dan segera menuju keruntuhan. Yang paling estirnnya, si kikir yang menimbun harta kekayaannya akan memiliki hidup yang tidak bahagia dan sampai pada akhir yang menyedihkan.

Empat faktor menuju hilangnya kekayaan duniawi dan kemajuan

Pesta pora yang berlebihan dan pelacuran

Sering minum-minuman keras dan bermabukan

Ketagihan pada perjudian

Bergaul dengan teman yang jahat

Empat faktor menuju pada perolehan kekayaan duniawi dan kemajuan

Menghindari pesta pora yang berlebihan dan pelacuran

Menghindari minum-minuman keras dan bermabukan

Menghindari perjudian

Bergaul dengan teman yang baik

Bayangkan tangki air yang besar dengan empat saluran masuk dan empat saluran pembuangan. Empat saluran masuk adalah empat faktor menuju pada perolehan dan empat saluran pembuangan adalah empat faktor menuju pada kehilangan.

Apabila saluran pemasukannya dibiarkan terbuka dan saluran pembuangannya tertutup, persediaan air tidak akan berkurang, bahkan ketika tidak ada air hujan sekalipun.

Untuk tangki air yang sama besarnya, apabila saluran pemasukannya dibiarkan terbuka dan saluran pembuangannya tertutup, jika ada air hujan, persediaan air pasti akan bertambah.

Oleh sebab itu, senantiasa-lah untuk menghindari empat faktor menuju kehilangan dan senantiasa melaksanakan empat faktor menuju perolehan.

2. Kekayaan Spiritual dan Kemajuan

Empat kualitas yang menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan di kehidupan yang akan datang

Keyakinan

Ini adalah keyakinan kepada Buddha dan ajarannya. Ini bukan keyakinan buta, tetapi keyakinan yang percaya diri berdasarkan pengetahuan dan pemahaman.

Moralitas

Ini berarti menghindari pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, bohong dan minum-minuman keras yang menyebabkan kehilangan pengendalian diri.

Kemurahan hati

Ini berarti bebas dari kekikiran, dermawan dan suka menolong. Merupakan kebahagiaan dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan dan bersuka cita dalam memberikan dana dan makanan.

Kebijaksanaan

Ini berarti menyadari sifat alami dari ketidak-kekalan suatu keberadaan, bahwa apapun yang timbul pada akhirnya akan lenyap. Pemahaman inilah yang menuntun pada kedamaian dan kebahagiaan jangka panjang.

Kesimpulan :

Bekerja keras dan berhati-hati terhadap pekerjaan seseorang,
Mengatur dengan baik harta kekayaan seseorang,
Hidup sesuai dengan kehidupan yang seimbang,
Melindungi apa yang telah dikumpulkan oleh dirinya.

Dengan keyakinan spiritual dan berkembang dalam moralitas,
Dermawan dan bebas dari kekikiran,
Seseorang senantiasa berusaha menapaki jalan menuju kebahagiaan di kehidupan yang akan datang.

Kepada orang yang memiliki keyakinan spiritual,
Ini adalah delapan kualitas yang diajarkan Buddha,
Yang menuntun pada kebahagiaan di kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang,
Dan mengakibatkan pada bertambahnya kedermawanan dan jasa kebajikan.

Kekayaan duniawi dan kemajuan

Semuanya ini berkenaan dengan melakukan pekerjaan, dan melakukannya dengan baik. Tidak ada ilmu sulap, doa, ritual dan jimat yang memberikan kekayaan, dan Buddha tidak pernah berkata bahwa

keyakinan kepada dirinya akan menuntun pada hadiah materi bentuk apapun. Kerja keras, kewaspadaan dan kecerdasan adalah kualitas utama untuk sukses.

Kualitas-kualitas lain yang diperlukan untuk kesuksesan adalah faktor-faktor pendukung penting. Misalnya, menjaga dengan sebaik-baiknya dan mempertahankan apa yang telah dikumpulkan adalah penting dalam menumbuhkan kekayaan duniawi. Apa yang telah dikumpulkan dengan susah payah tidak seharusnya hilang semudah itu.

Faktor penting yang lainnya adalah persahabatan kita. Kita diingatkan sepanjang masa dalam hal ini oleh Buddha. Bergaul dengan jenis teman dan kolega yang salah atau jahat dapat menuntun pada keruntuhan karena mereka dapat mendorong pada minum-minuman keras, perjudian, pelacuran, ketidak-jujuran, dan noda-noda lainnya. Pada kenyataannya, tidak ada kesempatan untuk mengumpulkan kekayaan jangka panjang atau yang berarti jika kita terlalu sering dan tidak waspada bersosialisasi dengan jenis orang yang salah.

Bahaya yang tidak begitu nyata adalah jenis teman dalam masyarakat materialistik kita yang menciptakan suasana serba tamak dan penuh tekanan untuk terus mengumpulkan kekayaan dan harta milik. Sementara hal ini tidak seperlunya merupakan hal yang buruk apabila kekayaan digunakan secara bijaksana, bahayanya adalah seseorang dapat mengalah pada pengejaran yang tiada habisnya dari pemakaian dan materialistik dan kemudian mengabaikan perkembangan spiritual dalam bentuk apapun juga. Bahkan yang lebih berbahaya adalah tekanan untuk mengikuti cara hidup yang mewah dengan cara apapun dalam mempertahankan gaya hidup yang demikian, baik itu secara tidak etis, melanggar hukum atau bahkan kriminal.

Faktor pendukung terakhir hanyalah hal sederhana yang masuk akal, yakni hidup sesuai dengan kemampuan diri. Hal ini kedengarannya sulit dalam masyarakat yang menerima bahkan sering mendorong pemakaian berlebihan yang menyolok mata. Hal yang juga tidak membantu adalah ketika badan keuangan dengan rutin menawarkan berbagai bentuk pinjaman cara mudah untuk memerangkap orang-orang dalam cara hidup yang boros. Kita harus selalu berusaha untuk mengingatkan diri kita bahwa apa yang benar-benar penting bukanlah merek dari barang-barang materi yang kita miliki, tetapi jenis kualitas dari dalam diri yang kita miliki.

Pelacuran, perjudian, makan dan minum yang berlebihan kelihatannya telah menjadi budaya masyarakat yang ramai diterima dewasa ini. Sekali lagi, memiliki teman yang baik dapat membantu kita jauh dari kegiatan-kegiatan yang tidak baik ini, dan kedisiplinan diri juga diperlukan untuk menghindari kesukaran-kesukaran ini.

Kekayaan spiritual dan kemajuan

Akan tetapi, bahkan apabila seseorang sukses dalam menjaga 'saluran masuk terbuka' dan 'saluran pembuangan tertutup', setelah sukses menumbuhkan kekayaan duniawi, seseorang tidak seharusnya mengabaikan penumbuhan bekal kekayaan sipiritual juga. Tanpa perkembangan spiritual dan

kematangan diri, ketamakan dan nafsu keinginan yang tiada habisnya akan mengakibatkan kesedihan dan penderitaan pada akhirnya.

Orang yang sukses harus mengatasi godaan mengumpulkan kekayaan duniawi secara terus-menerus demi keuntungan dirinya sendiri. Seseorang juga seharusnya mempergunakan kekayaan duniawinya dalam cara yang bajik seperti membantu mereka yang membutuhkan dan yang kurang mampu atau bahkan membantu dalam pembabaran Dhamma. Ini adalah cara balas jasa atau menunjukkan rasa berterima kasih pada masyarakat karena dapat dikatakan bahwa masyarakat juga telah berkontribusi pada kekayaan seseorang.

Seseorang yang tidak mengalami perkembangan baik secara duniawi atau spiritual ibaratnya orang yang buta pada kedua belah matanya. Orang yang berkembang secara duniawi ibaratnya orang dengan sebelah mata yang bagus. Dan orang yang berkembang secara duniawi dan spiritual ibarat orang dengan kedua belah mata yang bagus.

Orang-orang yang sungguh bijaksana akan menggunakan kekayaan duniawi mereka untuk menumbuhkan kekayaan spiritual mereka.

Kita hanya dapat membawa kekayaan spiritual atau kamma kita, bersama dengan kita ke kehidupan kita yang berikutnya.

Referensi

Dighajanu Sutta – Piya Tan

Dighajanu Sutta – Thanissaro Bhikkhu

Factors Leading to Welfare – Tormod Kinnes

The Longshanks Sutta – Richard Blumberg

The Wholesome Property – Aggamahapandita Bhaddanta U Pannya Vamsa

Vyagghapajja Sutta – Narada Thera

Bagaimana caranya Menghindari Keruntuhan Parabhava Sutta

Bagaimana caranya menghindari keruntuhan adalah berdasarkan pada Parabhava Sutta. Sutta ini adalah ajaran singkat yang menguraikan tentang kesukaran-kesukaran yang harus dihindari agar seseorang dapat berkembang dalam hal duniawi, moral dan jalan spiritual.

1. Keruntuhan Duniawi

Orang yang suka tidur dan sosialisasi yang ekstrim. Ia bersikap tak acuh, malas, lekas marah dan kasar.

Orang yang suka ke tempat pelacuran, pemabuk, penjudi. Ia menghambur-hamburkan apa yang telah diperoleh.

Orang yang telah melewati masa mudanya dan tua, tetapi memperistri wanita/bersuamikan pria yang sangat muda, dan terus menerus curiga dan cemburu. Kerja menjadi kacau dan bisnis terlalaikan.

Orang yang memberi wewenang atas urusannya kepada seseorang yang ketagihan pada minum-minuman keras dan boros.

Orang yang terlahir di keluarga baik-baik tetapi kurang makmur, namun memiliki ambisi yang berlebihan, tamak dan haus kekuasaan.

2. Keruntuhan Moral

Orang yang kaya tetapi tidak menyokong orang tuanya yang telah berumur dan melewati masa jayanya.

Orang yang sejahtera dengan banyak harta milik, perhiasan dan makanan, tetapi tidak berbagi apapun dari harta kekayaannya dengan yang lain.

Orang yang bangga dengan kelahirannya, kekayaan dan status, tetapi merendahkan sanak keluarganya sendiri.

Orang yang tidak puas dengan pasangan hidupnya dan terlibat dengan pelacuran dan pasangan dari yang lain.

3. Keruntuhan Spiritual

Orang yang mencintai Dhamma (atau ajaran spiritual yang bajik) sejahtera, sebaliknya orang yang membenci Dhamma akan runtuh.

Orang yang menyenangkan yang kejam dan menghindari yang bajik. Orang yang menyenangkan kejahatan daripada kebaikan.

Orang yang menipu mereka yang bajik dan guru spiritual dengan kebohongan.

Setiap dari dua belas sebab keruntuhan berikut menutupi seseorang dari perkembangan duniawi dan spiritual, dan pada akhirnya menuntun pada kesedihan dan penderitaan.

Semua sebab keruntuhan di atas juga merupakan kondisi dari bencana keuangan. Orang kaya yang bahkan tidak menyokong orang tuanya yang telah berumur sudah pasti cacat moral. Dan orang yang menjauhi diri dari ajaran spiritual yang bajik tidak akan pernah menikmati kedamaian dan kebahagiaan yang sebenarnya dan yang abadi.

Tetapi mereka yang menyadari bahaya-bahaya ini dan hidup dengan baik, jalan yang lebih berkualitas menuju kehidupan yang lebih berisi, anggun dan mulia terbuka bagi mereka.

Referensi

Causes of Downfall Abound – Tormod Kinnes

Parabhava Sutta – Narada Thera

Parabhava Sutta – Piyadassi Thera

The Wholesome Property – Aggamahapandita Bhaddanta U Pannya Vamsa

Hidup Penuh dengan Berkah

Mangala Sutta

Hidup penuh dengan berkah adalah berdasarkan pada Mangala Sutta, atau kotbah tentang berkah-berkah, salah satu ajaran yang paling penting dan terkenal dalam ajaran Buddha. Dalam Sutta ini, Buddha menjelaskan apa yang merupakan berkah tertinggi dalam kehidupan, dan cara memperoleh kemajuan yang pada akhirnya mencapai berkah termulia dari kedamaian dan kebahagiaan abadi.

Buddha ditanyai apa yang merupakan pertanda terbaik atau yang paling menguntungkan yang dapat dijumpai oleh seseorang pada permulaan hari. Pertanda di India kuno dipercayai dapat meramalkan keberuntungan di hari mendatang. Pertanda ini meliputi penglihatan suatu rupa, pendengaran suatu nama yang disebutkan, dan mengalami suatu bau atau cita-rasa.

Buddha tidak membalas secara langsung pertanyaan tersebut tetapi melakukannya dengan menyampaikan salah satu dari ajaran Beliau yang paling indah dan meliputi banyak hal. Dalam jawabannya, Beliau tidak menyebutkan apa pertanda terbaik itu, tetapi sebaliknya menjelaskan apa yang merupakan berkah sesungguhnya dalam kehidupan, dan bagaimana kita dapat mencapai berkah-berkah tersebut untuk diri kita sendiri.

Jadi daripada mencari tanda-tanda takhyul atau isyarat dengan harapan mendapatkan keberuntungan dan kekayaan, Buddha berkata bahwa kita dapat menciptakan keberuntungan baik atau berkah-berkah kita sendiri. Maka jelaslah bahwa masing-masing dari kita dapat memilih arah dalam hidup yang ingin kita jalani dan mengendalikan nasib kita.

Dengan demikian kita dapat mencapai semua berkah yang ingin kita dapatkan melalui usaha kita dan tanpa bergantung pada faktor luar manapun seperti pertanda, dewa-dewi, doa atau ritual. Dan kita harus berusaha untuk memperoleh bukan hanya berkah-berkah keberuntungan dan kekayaan yang dangkal dan senantiasa berubah, tetapi berkah-berkah yang sebenarnya dan bersifat abadi.

Di Mangala Sutta, Buddha berkata tentang adanya 38 berkah tertinggi dalam kehidupan. Alasan mengapa terdapat banyak 'berkah tertinggi' yang berbeda-beda adalah karena apa yang merupakan 'berkah tertinggi' untuk seseorang, mungkin saja bukan untuk orang lain. Seseorang dengan suatu tahap dalam hidupnya memiliki 'berkah tertinggi' sesuai dengan tahap perkembangan secara pribadi dari dirinya sendiri. Oleh sebab itu, seiring dengan pertumbuhan seseorang, begitu pula 'berkah tertingginya' berubah, dan bekerja menuju 'berkah tertinggi' selanjutnya yang menuntun pada kemajuan yang lebih jauh lagi disepanjang jalan.

38 berkah dapat dikategorikan menjadi lima bagian kelompok: Berkah-berkah penting, Berkah-berkah pendukung, Berkah-berkah pribadi, Berkah-berkah yang lebih tinggi dan Berkah-berkah termulia. Setiap kelompok mencerminkan perkembangan pribadi dan spiritual dari setiap individu, dan kualitas-kualitas yang diperlukan untuk kemajuan yang lebih jauh lagi.

Ajaran ini oleh sebab itu merupakan panduan yang sangat merinci bagi perkembangan individu. Ia diatur dalam suatu rangkaian yang masuk akal dan tersusun baik sehingga setiap kelompok dari berkah-berkah tersebut membantu dalam meletakkan dasar bagi berkah-berkah selanjutnya. Ia meliputi berkah-berkah yang paling mendasar, atau kualitas-kualitas yang harus dimiliki oleh setiap orang, dan menuntun secara perlahan-lahan ke kualitas-kualitas yang lebih tinggi yang diperlukan untuk mencapai berkah termulia dari Nibbana. Inilah tujuan dan sasaran utama dari Mangala Sutta.

1. Berkah-berkah Penting

- 1. Menghindari pergaulan dengan orang-orang dungu**
- 2. Bergaul dengan yang bijaksana**
- 3. Menghormati mereka yang patut dihormati**
- 4. Bertempat tinggal di lingkungan yang sesuai**
- 5. Telah melakukan banyak perbuatan berjasa di masa lampau**
- 6. Menuntun diri ke arah yang benar**

Berkah-berkah penting meliputi kualitas-kualitas yang paling mendasar dan pokok yang harus dimiliki setiap orang. Elemen-elemen dari kelompok ini harus dibentuk untuk memperoleh kemajuan duniawi dan spiritual.

1. Menghindari pergaulan dengan orang-orang dungu

Orang-orang dungu adalah mereka yang tidak dapat membedakan yang benar dari yang salah, dan sebagai akibatnya menimbulkan kerugian pada orang lain melalui perbuatan mereka. Mereka tidak memperhatikan moralitas dasar karena mereka tidak peduli terlalu banyak tentang konsekuensi dari perbuatan mereka. Dengan bergaul secara tidak waspada dengan orang-orang demikian, akan sulit untuk memperoleh kemajuan duniawi atau spiritual karena selalu saja ada kecenderungan untuk bertingkah laku dalam cara yang sama. Lebih jauh lagi, akan sulit untuk berkeinginan atau memiliki motivasi untuk melakukan perbuatan baik atau mengembangkan diri sendiri.

Akan tetapi, kita harus siap untuk memberikan bantuan apabila diperlukan dan juga membantu yang lainnya untuk mengembangkan diri mereka. Dengan demikian, kita tidak sepatutnya menghindari mereka yang dungu secara keseluruhan. Apa yang penting adalah kita bersikap waspada setiap saat dan jangan pernah mengizinkan diri kita sebaliknya terpengaruh oleh mereka. Berkah ini berada di urutan teratas dari daftar Buddha dan jelas merupakan suatu berkah yang paling penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena tanpa berkah ini tiada siapapun yang patut diteladani.

2. Bergaul dengan yang bijaksana

Orang-orang bijaksana adalah mereka yang telah memiliki kebijaksanaan untuk membedakan yang benar dari yang salah dan dengan demikian menghindari dari menyebabkan kerugian pada orang lain. Mereka mewaspadai bahwa perbuatan mereka memiliki konsekuensi bukan hanya pada kehidupan mereka di saat ini, tetapi juga di kehidupan yang akan datang. Mereka melarang perbuatan jahat dan mendorong perbuatan baik. Kita harus selalu berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang lurus dan bermoral baik karena persahabatan yang baik sungguh penting dalam hidup kita, tidak peduli tahap kemajuan mana yang telah kita capai.

3. Menghormati mereka yang patut dihormati

Orang tua kita, orang yang lebih tua dan para guru adalah orang-orang yang harus kita hormi dan hormati. Kita dapat menghormati mereka secara duniawi atau melalui tingkah laku kita. Dengan memberikan mereka penghargaan dan penghormatan, kita mendapatkan keuntungan dari panduan mereka dan terus belajar dari mereka.

4. Bertempat tinggal di lingkungan yang sesuai

Lingkungan yang sesuai memiliki tujuan duniawi dan spiritual. Secara duniawi, ia berarti tempat yang damai dimana kehidupan dan harta milik lumayan terjamin. Secara spiritual, ia berarti tempat dan waktu dimana ajaran Buddha dapat dijumpai, dan tempat dimana seseorang mampu mempelajari dan mempraktekkan ajaran Buddha dalam kedamaian. Berkah dari bertempat tinggal di lingkungan yang sesuai mengijinkan kemajuan duniawi dan spiritual.

5. Telah melakukan banyak perbuatan berjasa di masa lampau

Kita secara terus-menerus menerima hasil dari perbuatan masa lampau kita. Sebagai contoh, apabila kita telah membantu banyak orang di masa lampau, ada kemungkinan ketika diri kita membutuhkan bantuan, kita akan menerima bantuan dari beberapa orang yang pernah kita bantu sebelumnya. Dengan cara yang sama, jika kita terus membantu orang lain sekarang ini, ada kemungkinan di masa mendatang kita akan menerima bantuan dari seseorang yang telah kita bantu. Dengan demikian, kita harus secara terus menerus melakukan perbuatan baik untuk masa yang akan datang. Merupakan berkah ganda telah melakukan perbuatan berjasa di masa lampau, dan mampu untuk terus melakukan perbuatan baik untuk masa yang akan datang.

6. Menuntun diri ke arah yang benar

Kebanyakan orang bahkan tidak tahu bahwa mereka ada di jalan yang salah, terlebih-lebih menyadari jalan yang benar yang seharusnya mereka ambil. Jalan yang salah adalah tindakan tidak bermoral, ketamakan dan kebodohan. Jalan yang benar adalah tindakan yang bermoral, dermawan dan memiliki kebijaksanaan. Oleh sebab itu, mengetahui jalan yang benar adalah berkah tertinggi dan menuntun diri di arah kemajuan duniawi dan spiritual.

2. Berkah-berkah Pendukung

7. **Memiliki pendidikan yang baik**
8. **Terampil dalam pekerjaan**
9. **Mematuhi peraturan kedisiplinan**
10. **Bertutur kata yang menyenangkan**
11. **Menyokong orang tua kita**
12. **Menjaga pasangan hidup dan anak-anak kita**
13. **Memiliki pekerjaan yang tidak menyebabkan kerugian pada pihak lain**

Kelompok berkah-berkah ini berhubungan dengan persiapan kita menuju kehidupan orang dewasa dan berkeluarga dan merupakan faktor-faktor yang diperlukan untuk kehidupan yang sukses, seimbang dan duniawi yang baik. Memiliki berkah-berkah pendukung ini mengijinkan kemajuan yang lebih lanjut menuju nilai-nilai ideal yang lebih tinggi.

7. Memiliki pendidikan yang baik

Ini merujuk pada pendidikan umum dan pendidikan moral. Pendidikan umum yang baik penting untuk kesejahteraan duniawi kita dan pendidikan moral yang baik seperti mempelajari ajaran Buddha penting untuk kesejahteraan spiritual kita.

8. Terampil dalam pekerjaan

Kita harus mampu menyokong diri kita sendiri dan keluarga kita dan untuk memenuhi hal ini, kita harus mampu memiliki penghidupan yang layak. Kita harus memiliki keahlian dan kualifikasi yang diperlukan dan menggunakannya dengan baik dalam pekerjaan kita. Dengan mampu berpenghidupan dengan layak, dan tidak perlu berjuang untuk bertahan hidup atau mengambil jalan yang tidak jujur atau kejahatan, diperlukan untuk perkembangan duniawi dan spiritual.

9. Mematuhi peraturan kedisiplinan

Melaksanakan Lima Sila menguatkan ketetapan hati dan kemampuan kita untuk menghindari perbuatan yang tidak bermoral dan merugikan. Mengikuti peraturan kedisiplinan yang demikian akan menjaga kita dari masalah dan kesulitan yang ditimbulkan oleh perbuatan-perbuatan jahat.

Lima Sila

1. Menghindari pembunuhan makhluk hidup manapun.
2. Menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan.
3. Menghindari perbuatan asusila.
4. Menghindari perkataan bohong dan yang tidak benar.
5. Menghindari konsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang.

10. Bertutur kata yang menyenangkan

Ucapan adalah bentuk utama dari berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Apabila kita sering berbohong, gosip, marah atau membicarakan hal-hal yang buruk tentang orang lain, kita akan memiliki banyak musuh dan orang-orang tidak akan menyukai dan mempercayai kita. Hal ini akan menghalangi kemajuan duniawi dan spiritual yang ingin kita capai. Oleh sebab itu, kita harus selalu berbicara apa yang benar, bermakna, menyenangkan dan bermanfaat untuk kebaikan diri kita dan yang lainnya juga.

11. Menyokong orang tua kita

Orang tua kita yang melahirkan kita ke dunia ini dan menjaga kita dari sejak lahir. Hanya orang-orang kejam dan tidak peduli, yang tidak akan membantu orang tua mereka sendiri. Kita harus menunjukkan rasa terima kasih dengan menyokong mereka secara materi dan jasmani apabila diperlukan, dan dengan selalu membalas cinta kasih dan perhatian mereka. Buddha berkata bahwa satu-satunya cara kita dapat sepenuhnya membalas budi orang tua kita adalah dengan berbagi dan menanamkan dalam diri mereka kebenaran Dhamma.

12. Menjaga pasangan hidup dan anak-anak kita

Walaupun hal ini kelihatannya cukup jelas, ada orang-orang yang tidak memenuhi kewajiban dasar ini terhadap keluarga mereka. Kita harus menyokong dan bersikap setia kepada pasangan hidup kita, dan menyediakan kebutuhan materi kepada anak-anak kita, dukungan orang tua dan pendidikan yang baik. Ini meliputi kewajiban penting dalam mengajari mereka tentang Dhamma untuk kedamaian dan kebahagiaan jangka panjang mereka. Menjaga keluarga kita dengan baik berarti kita memiliki rumah tangga yang damai dan harmonis dan hal ini merupakan faktor penting lainnya yang diperlukan untuk perkembangan spiritual.

13. Memiliki pekerjaan yang tidak menyebabkan kerugian pada pihak lain

Sesuai dengan Jalan Ariya Berunsur Delapan, kita harus menghindari pekerjaan yang melibatkan pembunuhan, perdagangan daging hewan, perdagangan manusia, senjata, racun dan minuman keras. Pekerjaan yang tidak etis, tidak bermoral dan gelap juga sepantasnya dihindari. Melibatkan diri dalam pekerjaan apapun yang menyebabkan kerugian pada pihak lain tidak akan pernah memberikan ketenangan batin yang sejati pada seseorang, yang diperlukan untuk perkembangan spiritual. Oleh sebab itu, merupakan berkah tertinggi jika kita dapat memperoleh penghidupan lewat jalan yang terbebaskan dari kegiatan-kegiatan yang tidak baik.

3. Berkah-berkah Pribadi

14. Menjadi dermawan

15. Bertingkah laku baik

16. Membantu sanak keluarga dan teman-teman

17. Melakukan pelayanan sosial

18. Menghindari kejahatan

19. Tidak memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat

20. Menghindari minuman keras

21. Tekun dalam praktek yang bajik

Elemen-elemen dari kelompok ini menyatakan langkah-langkah untuk perkembangan pribadi yang selanjutnya yang harus dijalani ketika kita telah membangun diri kita dalam keluarga dan pekerjaan. Apabila kita telah mencapai berkah-berkah pribadi ini, transisi menuju nilai-nilai ideal spiritual yang lebih tinggi menjadi sangat lancar.

14. Menjadi dermawan

Ketamakan, nafsu keinginan dan keterikatan yang berlebihan adalah penyebab dari kesedihan dan penderitaan. Dengan mempraktekkan kedermawanan, kita melemahkan sifat negatif ini dan dengan sebaliknya melatih belas kasih, kemurahan hati dan sifat tidak mementingkan diri sendiri. Kita dapat membantu orang lain secara material melalui usaha kita atau donasi, atau secara spiritual dengan berbagi Dhamma. Kedermawanan harus dipraktekkan tanpa penyesalan, diskriminasi atau dengan maksud tersembunyi. Kebaikan yang sejati kepada orang lain memberikan banyak cinta kasih dan jasa baik untuk diri kita sendiri dan juga kepada keluarga kita. Merupakan berkah tertinggi untuk dapat berada di posisi yang menguntungkan dengan mampu memberikan bantuan kepada orang lain. Dan dengan demikian, kita menyakinkan diri kita lebih banyak berkah-berkah lagi di masa yang akan datang.

15. Bertingkah laku baik

Daripada sekedar mengikuti peraturan kedisiplinan dan menghindari perbuatan negatif, kita dapat maju ke tingkat pelatihan yang lebih tinggi. Cara yang baik dalam melakukan hal ini adalah dengan mengamati aspek-aspek positif dari Lima Sila. Hal ini akan menuntun pada kemajuan spiritual yang bahkan lebih besar.

Lima Sila yang bersifat positif

1. Pengamalan Cinta-kasih dan Belas kasih.
2. Pengamalan Kebaikan dan Kemurahan hati.
3. Pengamalan Kesetiaan dan Tanggung-jawab.
4. Pengamalan Kejujuran dan Perkataan yang menyenangkan.
5. Pengamalan Pengendalian diri dan Kewaspadaan.

16. Membantu sanak keluarga dan teman-teman

Di luar kewajiban terhadap keluarga kita yang paling dekat, kita juga harus membantu sanak keluarga dan teman-teman apabila mereka membutuhkan bantuan. Berhubung kita menyediakan bantuan kepada yang lainnya ketika diperlukan, kita menciptakan jasa baik di antara orang-orang di sekitar kita, dan ini mendukung lebih jauh lagi kemajuan spiritual kita.

17. Melakukan pelayanan sosial

Sikap kedermawanan yang bahkan lebih tinggi adalah dengan memberikan bantuan pada komunitas secara umum. Hal ini dapat dilakukan dengan membantu membangun, atau memberikan sumbangan kepada bangunan sekolah, rumah sakit, tempat berlindung, jalan, dan lain-lain yang memberikan manfaat bagi semua orang. Bahkan dengan menanam tanaman dan pohon-pohon dapat

mengembangkan lingkungan kita dan ekologi dari bumi kita. Yang sama pentingnya adalah meluaskan bantuan kita kepada mereka yang membutuhkan, yang sakit dan orang tua. Apabila kita memiliki kehendak hati dan kemampuan untuk jenis pelayanan sosial manapun, kita benar-benar diberkahi karena kita telah mengembangkan banyak kemurahan hati dan belas kasih.

18. Menghindari kejahatan

Kejahatan dalam konteks ajaran Buddha berarti perbuatan apapun yang menyebabkan kerugian pada diri kita, orang lain, atau kedua-duanya. Kita harus senantiasa menghindar dari semua perbuatan-perbuatan negatif.

Sepuluh Tindakan Jahat

Tiga tindakan jasmani dari :

1. Pembunuhan
2. Pencurian
3. Perbuatan asusila

Empat tindakan verbal dari :

4. Kata-kata bohong
5. fitnah
6. Kata-kata kasar
7. Gosip

Tiga tindakan mental dari :

8. Ketamakan
9. Kebencian
10. Pandangan salah (misalnya, tidak menerima kamma dan kelahiran kembali)

19. Tidak memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat

Ketika kita telah menjadi kokoh dalam pengamatan Lima Sila dan menghindari sepuluh tindakan jahat, kita akan menemukan bahwa kita tidak lagi memiliki hasrat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan ini. Kita mulai menyadari dengan sebenarnya bahwa apabila diri kita tidak ingin menjadi korban dari perbuatan yang merugikan tersebut, maka kita harus menghindari diri dari melakukan perbuatan tersebut kepada orang lain.

20. Menghindari minuman keras

Buddha menekankan hal ini dalam banyak ajarannya dan sebagai salah satu dari Lima Sila, sebagai satu yang 'melindungi' empat Sila yang lainnya. Beliau dengan tegas menasehati larangan terhadap minuman keras karena ketika kita berada di bawah pengaruh mereka, kita menjadi mampu dalam hal melakukan perbuatan yang merugikan yang mungkin tidak kita lakukan apabila kita menghindari minuman keras. Akan menjadi sia-sia belaka, perkembangan pribadi yang telah kita alami sejauh ini menjadi hancur karena minuman keras atau obat terlarang. Menghindari minuman keras adalah berkah tertinggi lainnya.

21. Tekun dalam praktek yang bajik

Kita telah memahami dan sekarang mengikuti apa yang diperlukan untuk perkembangan pribadi kita. Langkah selanjutnya adalah menggabungkan praktek kita dan tidak membiarkannya mundur karena kecerobohan, atau membiarkannya berlalu karena kesombongan. Kita harus terus menjadi waspada untuk mempertahankan dan meningkatkan praktek kebajikan kita bahkan lebih banyak lagi. Dengan mempraktekkan sepuluh tindakan baik, kita akan mendapatkan banyak kemudahan menuju Berkah yang lebih tinggi.

Sepuluh Tindakan Baik

Tiga tindakan jasmani dari :

1. Belas kasih
2. Kedermawanan
3. Pengendalian diri

Empat tindakan verbal dari :

4. Perkataan Jujur
5. Perkataan yang baik
6. Perkataan yang menyenangkan
7. Perkataan yang bermanfaat

Tiga tindakan mental dari :

8. Bersimpati atas kebaikan orang lain
9. Cinta kasih
10. Pandangan benar

4. Berkah-berkah yang lebih tinggi

22. Memiliki rasa hormat

23. Bersikap rendah hati

24. Merasa puas hati

25. Memiliki rasa berterima-kasih

26. Mendengarkan Dhamma pada saat yang sesuai

27. Memiliki kesabaran

28. Patuh pada nasehat

29. Bergaul dengan anggota Sangha dan guru-guru spiritual

30. Berdiskusi dan membahas Dhamma

Fokus dalam hidup, pada saat ini harus jauh dari hal-hal keduniawian dan bersifat materi. Nilai-nilai spiritual telah menjadi bagian yang lebih penting. Berkah-berkah yang lebih tinggi merupakan tahap akhir persiapan dalam memulai jalan menuju Nibbana.

22. Memiliki rasa hormat

Kita dapat menunjukkan rasa hormat pada tiga permata dari Buddha, Dhamma dan Sangha dengan merenungkan kualitas-kualitas mulia mereka. Memiliki rasa hormat pada mereka yang lebih tua, anggota Sangha dan guru-guru spiritual mengizinkan kesinambungan belajar dan panduan bagi kita. Kita dapat menunjukkan rasa hormat kita dengan bertingkah laku/bersikap hormat dan memberikan pelayanan yang penuh perhatian kepada mereka. Sebagai tambahan, menunjukkan rasa hormat kepada Buddha membantu kita pada suatu keadaan pikiran yang baik untuk mempelajari dan mempraktekkan Dhamma. Mempraktekkan rasa hormat juga menumbuhkan kerendahan hati dan rasa berterima-kasih kita.

23. Bersikap rendah hati

Beberapa yang telah sukses dalam membuat kemajuan baik bisa saja mulai mempercayai bahwa mereka telah mengetahui segala hal dan lebih baik dari siapapun juga. Apabila hal ini terjadi, akan sulit untuk mempertahankan sikap yang benar dan sifat keterbukaan untuk belajar dari orang lain dan menerima ajaran yang lebih tinggi. Di sini, Buddha mengingatkan kita bahwa harga diri dan kesombongan adalah dua halangan terbesar dalam menimbulkan perkembangan spiritual. Oleh sebab itu merupakan berkah tertinggi untuk senantiasa bersikap rendah hati.

24. Merasa puas hati

Tiap-tiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dalam hidup dan menjadi puas tidak berarti bahwa kita tidak boleh bekerja keras atau berjuang untuk meningkatkan diri kita. Sementara benda material diperlukan untuk bertahan hidup dan kenyamanan, kuncinya adalah mengetahui ketika seseorang telah cukup memiliki. Banyak orang dengan kekayaan berlimpah yang tidak bahagia karena mereka berpikir mereka masih tidak cukup memiliki kekayaan. Orang bijaksana menyadari bahwa hasrat yang terus-menerus untuk memenuhi kemelekatan material ibaratnya seperti meneguk air garam untuk melegakan rasa haus, dan ini secara tidak terelakkan menuntun pada ketidak-puasan, frustrasi dan penderitaan. Menemukan tingkat kepuasan kita sendiri adalah serupa dengan menemukan ketenangan pikiran yang sejati. Kepuasan adalah kekayaan terbesar.

25. Memiliki rasa berterima-kasih

Di katakan bahwa di dunia ini, hanya sedikit orang yang berkenan untuk membantu yang lainnya. Bahkan lebih sedikit lagi mereka yang tahu berterima kasih terhadap bantuan yang diberikan kepada mereka. Rasa berterima kasih biasanya disertai dengan ucapan terima kasih dan penghargaan, dan juga keinginan untuk membalas budi jasa yang diterima. Semua ini menuntun pada kebaikan dan jasa baik yang bersifat timbal balik, dan memberikan bahkan lebih banyak berkah lagi di masa yang akan datang.

26. Mendengarkan Dhamma pada saat yang sesuai

Kapanpun saja merupakan waktu yang tepat untuk membaca atau mendengarkan Dhamma. Namun, waktu yang baik adalah ketika kita sedang dalam kesulitan, kesedihan atau dalam keraguan. Hal ini memberikan ketenangan, jaminan dan kepercayaan diri di saat-saat dimana kita paling membutuhkannya. Tidak semua orang memiliki kesempatan atau kemampuan untuk dapat

mendengarkan atau mempelajari Dhamma. Kita harus berusaha untuk selalu dekat dengan Dhamma dan tidak membiarkan berkah tertinggi ini menjadi sia-sia belaka.

27. Memiliki kesabaran

Dikatakan bahwa kesabaran adalah moralitas tertinggi, dan sudah pasti merupakan salah satu dari kualitas yang paling sulit untuk dicapai. Kita akan selalu menjadi subjek dari kondisi-kondisi yang berubah dan tingkah laku aneh dari orang-orang di sekitar kita. Kebanyakan dari hal ini diluar kendali kita dan jika kita mengijinkan diri kita dipengaruhi berlebihan oleh mereka, kita akan mengalami stress yang tidak berguna, ketidak-bahagiaaan dan kemarahan. Kita juga perlu untuk bersabar dengan diri kita sendiri ketika kita berbuat kesalahan atau mundur dari jalan spiritual, dan terus berusaha semampu kita. Kesabaran adalah berkah tertinggi karena menuntun pada penahanan diri, sifat memaafkan dan toleransi. Ia mengijinkan kita untuk menjadi tenang dan tentram, dan bersikap kepala dingin dan pikiran yang jernih dalam situasi apapun.

28. Patuh pada nasehat

Kebanyakan orang merasa sulit untuk mendengarkan nasehat, terlebih-lebih menerima kritikan atau ketika kesalahan mereka ditunjuk keluar. Tetapi, kita tidak dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan membuat kemajuan yang berarti jika harga diri dan sikap keras kepala berdiri di jalan kita. Keterbukaan, sikap menerima dan kerendahan hati ketika dikoreksi adalah penting karena tidak sempurna dan selalu memiliki hal-hal lain untuk dipelajari dari orang lain.

29. Bergaul dengan anggota Sangha dan guru-guru spiritual

Berjumpa dengan orang-orang demikian memberikan kita kesempatan untuk belajar dari mereka dan untuk mendapatkan dorongan dan inspirasi dari kebijaksanaan dan ketenangan mereka. Juga mengingatkan kita tentang adanya sesuatu yang lebih di dunia ini dari sekedar sensualitas dan material, dan menunjukkan kita bahwa ada banyak orang yang telah kokoh dalam jalan spiritual.

Bersama dengan orang-orang tersebut memberikan motivasi kepada kita untuk mempraktekkan Empat Brahmavihara, juga dikenal dengan Empat Kediaman Murni karena melatih kualitas-kualitas mulia ini dapat mengarahkan pikiran kita pada keadaan spiritual dan yang bersifat surgawi.

Empat Brahmavihara

1. Cinta Kasih
2. Belas Kasih
3. Bersimpati atas kebaikan orang lain
4. Keseimbangan batin

30. Berdiskusi dan membahas Dhamma

Untuk selanjutnya mendukung berkah dari mendengarkan dan mempelajari Dhamma adalah dengan berdiskusi dan berbincang mengenainya. Dengan demikian, kita memiliki berkah untuk bergaul dengan teman-teman spiritual yang berada di jalan yang sama dengan diri kita. Kita juga memiliki kesempatan untuk berbagi tentang apa yang telah kita pelajari dengan orang lain dan terus meningkatkan

pengetahuan dan pemahaman atas ajaran Buddha. Dengan cara ini, kita selalu dekat dengan Dhamma dan ini adalah faktor yang menuntun langsung pada berkah-berkah yang termulia.

5. Berkah-berkah termulia

- 31. Melatih pengendalian diri**
- 32. Hidup sesuai dengan Jalan Ariya Berunsur Delapan**
- 33. Memahami Empat Kebenaran Mulia**
- 34. Mencapai Nibbana**
- 35. Tidak tergoyahkan oleh kondisi duniawi**
- 36. Bebas dari kesedihan**
- 37. Bebas dari noda**
- 38. Memiliki ketenangan dan perlindungan sejati**

Pada tahap ini, perkembangan duniawi tidak lagi menjadi prioritas utama. Tujuan dari hidup telah berubah. Ini adalah tingkatan dari pelatihan spiritual yang serius yang diarahkan pada pencapaian berkah-berkah termulia dari jalan, buah dari jalan, pada Nibbana.

Jalan menuju Nibbana

31. Melatih pengendalian diri

Sekarang kita telah memasuki tahap tertinggi dimana usaha yang lebih besar dibutuhkan untuk kemajuan selanjutnya. Kita tidak boleh dengan mudah dipengaruhi oleh hasrat duniawi atau ketidaknyaman jasmani. Kita harus melatih diri kita untuk senantiasa fokus di jalan tersebut. Cara yang paling mendasar adalah pengamalan Lima Sila secara ketat, atau yang lebih baik adalah pengamalan Delapan Sila. Untuk banyak praktisi Buddhis, merupakan suatu tradisi untuk mengamalkan Delapan Sila pada bulan muda atau bulan purnama, tetapi Delapan Sila dapat juga diamalkan pada hari lainnya.

Cara terbaik untuk melatih diri kita dalam pengendalian diri adalah dengan mengikuti retreat meditasi dimana kita dapat melatih Delapan Sila dalam suatu jangka waktu yang lumayan panjang. Hal ini juga memungkinkan kita menjalani cara hidup mengasingkan diri yang sederhana, mempersiapkan kita disiplin mental dan jasmani untuk diikuti dengan cermat menuju Jalan Ariya Berunsur Delapan. Meditasi, khususnya Vipassana atau Meditasi pandangan terang, juga melatih kita dalam cara pengendalian diri yang terbaik, yang merupakan kesinambungan kewaspadaan.

Delapan Sila

1. Menghindari pembunuhan makhluk hidup manapun.
2. Menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan.
3. Menghindari aktifitas seksual.
4. Menghindari perkataan bohong dan yang tidak benar.
5. Menghindari konsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang.
6. Menghindari makan setelah petang.

7. Menghindari nyanyian, tarian, musik, pertunjukkan, parfum, kosmetik dan aksesoris perhiasan.
8. Menghindari pemakaian tempat duduk atau tempat tidur yang tinggi dan mewah.

32. Hidup sesuai dengan Jalan Ariya Berunsur Delapan

Pada tahap kematangan spiritual ini, berkah ini bukan berarti pengamalan yang asal-asalan dari Jalan Ariya Berunsur Delapan. Pada tahap ini, ia berarti ketaatan yang serius dan waspada atas setiap faktor dari Jalan Ariya. Semua berkah yang terdahulu adalah persiapan bagi kita untuk mengikuti jalan ini dengan ketetapan hati dan ketekunan. Jalan Ariya Berunsur Delapan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian dari sila (moralitas), samadhi (pengembangan batin), dan panna (kebijaksanaan).

Jalan Ariya Berunsur Delapan

Kelompok moralitas

1. Ucapan Benar

Menghindari kebohongan, fitnah, ucapan kasar dan gosip. Mengamalkan ucapan yang jujur, mendamaikan, yang baik dan bermanfaat.

2. Perbuatan Benar

Menghindari pembunuhan, pencurian dan perbuatan asusila. Mengamalkan cinta kasih, kejujuran dan kesetiaan.

3. Penghidupan Benar

Menghindari pekerjaan yang meliputi pembunuhan (manusia dan hewan), menjual daging hewan, perdagangan manusia, senjata, racun dan minuman yang memabukkan. Pekerjaan yang tidak etis, tidak bermoral dan tidak sesuai dengan hukum seharusnya juga dihindari.

Kelompok perkembangan batin

4. Usaha Benar

Menerapkan disiplin mental dalam mencegah timbulnya pikiran jahat, dan untuk menghilangkan pikiran jahat yang telah timbul. Dalam mengembangkan pikiran baik, dan untuk mempertahankan pikiran baik yang telah timbul.

5. Perhatian Benar

Memperhatikan tubuh, posisi tubuh dan sensasi. Memperhatikan pikiran dan bentuk-bentuk pemikiran, emosi dan perasaan.

6. Konsentrasi Benar

Mempraktekkan meditasi untuk melatih pikiran yang terpusat dan disiplin dalam mengembangkan dan memperoleh kebijaksanaan.

Kelompok kebijaksanaan

7. Pemahaman Benar

Memahami dan menerima Empat Kebenaran Mulia.

8. Pikiran Benar

Mengembangkan pikiran yang dermawan, cinta kasih dan belas kasih.

33. Memahami Empat Kebenaran Mulia

Dengan mengikuti Jalan Berunsur Delapan, pemahaman sejati dari Empat Kebenaran Mulia akan timbul. Hal ini berbeda dengan pengetahuan akademis yang didapatkan dari bangku sekolah, atau pemahaman yang berasal dari pemikiran belaka. Tetapi realisasi yang mendalam dan bersifat langsung akan kebenaran dari kenyataan dan keberadaan, yang timbul dari latihan yang tekun dalam moralitas, pengembangan mental dan kebijaksanaan.

Setiap aspek dari Jalan Berunsur Delapan menyokong latihan dan perkembangan dari aspek-aspek lainnya. Sebagai contohnya, mengamalkan moralitas merupakan fondasi yang diperlukan bagi pengembangan mental, yang menuntun pada kebijaksanaan. Kebijaksanaan memungkinkan kita melihat manfaat dari moralitas, yang membuat kita lebih perhatian dalam mengamatinya.

Standar moralitas yang lebih tinggi mengijinkan tingkat perkembangan mental yang lebih besar yang mengakibatkan pemahaman kebijaksanaan yang bahkan lebih mendalam. Dan siklus dari pertumbuhan spiritual berlanjut ke puncak menuju pemahaman sejati dari Empat Kebenaran Mulia dan pada akhirnya pencapaian Nibbana.

Empat Kebenaran Mulia

1. Semua makhluk adalah sasaran dari Dukkha.

Dukkha biasanya diterjemahkan sebagai penderitaan tetapi sesungguhnya ia meliputi jangkauan luas dari perasaan negatif termasuk tekanan, ketidak-puasan dan penderitaan jasmani. Dukkha timbul sebab semua makhluk merupakan sasaran dari penyakit, berpisah dengan yang dicintai, tidak mendapatkan apa yang diinginkan, mengalami penuaan dan kematian.

2. Dukkha timbul dari hasrat dan keinginan.

Semua makhluk menginginkan sensasi yang menyenangkan, dan juga berhasrat untuk menghindari sensasi yang tidak menyenangkan. Sensasi-sensasi ini dapat berupa jasmani maupun mental dan dukkha timbul ketika hasrat dan keinginan tidak dapat dipenuhi.

3. Dukkha dapat diatasi dengan mengakhiri hasrat dan keinginan.

Nibbana adalah suatu keadaan tenang dimana semua ketamakan, kebencian dan kebodohan, demikian dukkha, telah diakhiri.

4. Ada cara mengakhiri Dukkha, yakni Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Dukkha dapat dikurangi, dilemahkan dan akhirnya dilenyapkan dan Nibbana dicapai dengan mengikuti jalan yang telah diajari Buddha.

34. Mencapai Nibbana

Semua dari kita mampu mencapai Nibbana. Kita mungkin tidak mencapai pencerahan secara langsung tetapi menungkingkan bagi kita untuk mencapai suatu tingkatan dimana perolehan Nibbana telah terjamin. Pencerahan tidak seperlunya dialami dengan seketika atau sepenuhnya. Untuk kebanyakan orang, hal itu dialami secara bertahap.

Ada empat tingkatan yang menuntun pada pencerahan yakni pemasuk arus (Sotapanna), yang kembali sekali lagi (Sakadagami), yang tidak kembali lagi (Anagami) dan pencerahan penuh (Arahat). Siapapun

yang telah mencapai tiga tingkat yang pertama dapat maju ke tingkat yang lebih tinggi tergantung pada latihan mereka. Untuk mencapai pencerahan penuh, sepuluh belunggu atau halangan harus dipatahkan.

Sepuluh Belunggu

1. Percaya bahwa tidak ada yang tersisa setelah kematian, pada satu ekstrim. Atau percaya pada suatu hal yang sungguh ada (keabadian jiwa) yang permanen dan tidak berubah yang bertahan setelah kematian, pada ekstrim yang lainnya. *
2. Keragu-raguan yang bersifat irasional mengenai ajaran Buddha, khususnya ajaran tentang kamma dan kelahiran kembali.
3. Percaya bahwa seseorang dapat disucikan lewat pengorbanan, ritual atau upacara.
4. Kemelekatan pada kesenangan duniawi.
5. Kemarahan dan Niat jahat.
6. Keinginan akan keberadaan di alam materi halus (alam surgawi).
7. Keinginan akan keberadaan di alam tanpa bentuk (alam surgawi yang bahkan lebih halus).
8. Kesombongan dan harga diri.
9. Kegelisahan dan tidak puas.
10. Ketidak-tahuan dan khayalan.

* Hal ini jangan dibingungkan dengan khayalan tentang diri yang sepenuhnya dipatahkan hanya oleh para Arahata ketika mereka mencapai pencerahan penuh.

Pemasuk arus adalah mereka yang memiliki paling banyak tujuh kali kehidupan lagi sebelum mencapai pencerahan penuh. Mereka telah 'memasuki arus' menuju Nibbana. Dalam sisa kehidupan mereka, mereka hanya akan terlahir kembali di alam manusia atau alam surga, dan tidak akan pernah di alam rendah. Pemasuk arus telah mematahkan tiga belunggu yang pertama. Namun, jalan yang akan dilalui masih panjang karena mereka masih harus melemahkan dua belunggu yang lainnya (5 & 6) atau sepenuhnya mematahkan belunggu-belunggu yang lainnya.

Karakteristik dari pemasuk arus adalah mereka mengamalkan Lima Sila secara ketat namun dengan mudah, dan benar-benar tidak menyenangi perbuatan yang merugikan/berbahaya manapun juga. Karakteristik mereka yang lainnya adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha (para Ariya). Karakteristik-karakteristik ini dapat tumbuh secara alami, secara kemungkinan terbawa dari kehidupan lampau, atau mengembangkannya di kehidupan saat ini lewat pengamalan yang serius dari Jalan Berunsur Delapan.

Yang kembali sekali lagi hanya memiliki satu kali kelahiran lagi di alam manusia atau alam surga sebelum mencapai pencerahan penuh. Mereka telah mematahkan tiga belunggu yang pertama dan melemahkan, tetapi belum sepenuhnya mematahkan dua yang berikutnya (5 & 6). Yang tidak kembali lagi akan memiliki kehidupan akhir di alam surga yang sangat tinggi dan halus dan akan memperoleh pencerahan penuh di alam tersebut. Mereka telah mematahkan lima belunggu yang pertama. Arahata telah berhasil mematahkan semua sepuluh belunggu dan menjadi sepenuhnya tercerahkan. Mereka telah membebaskan diri mereka dari kelahiran kembali dan mencapai Nibbana

Kita semua harus berjuang keras untuk menjadi setidaknya pemasuk arus. Hal ini berada di dalam jangkauan semua umat Buddha yang tulus, apakah mereka bhikkhu, bhikkhuni atau umat awam, yang menerima dan memiliki keyakinan pada Dhamma dan hidup sesuai dengan Jalan Berunsur Delapan. Dengan tekad bulat dan ketulusan hati, hal ini dapat diraih di kehidupan sekarang. Pencapaian Nibbana dengan demikian berserah pada waktu saja.

Buah dari Jalan

Yang berikut di atas adalah buah dari Jalan, atau berkah termulia yang dicapai oleh mereka yang tercerahkan. Sementara kita masih belum dapat mencapai semua berkah-berkah tersebut, kita setidaknya mampu mengalami atau merasakan buah dari jalan ke Nibbana. Mencicipi sedikit rasa dari Nibbana dapat mendorong kita untuk berjuang.

35. Tidak tergoyahkan oleh kondisi duniawi

Akan selalu ada perubahan dalam hidup kita, sebagian memberikan kebahagiaan sementara yang lainnya membawakan kesedihan. Merupakan sifat alami dari kehidupan bahwa perubahan senantiasa berlangsung dan perubahan yang berhubungan dengan kehidupan kita selalu saja naik turun di antara peristiwa kehidupan. Menyadari sifat alami yang senantiasa berubah dari kehidupan kita dan mempraktekkan keseimbangan batin memungkinkan seseorang untuk tidak terpengaruh oleh kondisi-kondisi duniawi ini.

Delapan kondisi duniawi

Untung dan rugi

Dihormati dan direndahkan

Dipuji dan dicela

Senang dan susah

36. Bebas dari kesedihan

Kesedihan, penderitaan, ratap tangis dan kekhawatiran adalah bagian dari kehidupan kita dan berasal dari kemelekatan dan keterikatan pada sesuatu yang kita inginkan dan cintai. Mereka yang tercerahkan menyadari kebenaran dari ketidak-kekalan bahwa segala sesuatu yang timbul akan lenyap pada suatu hari nanti. Berhadapan dengan kebenaran ini secara langsung dan memahaminya, seseorang akan bebas dari kesedihan.

37. Bebas dari noda

Noda dari ketamakan, kebencian dan kebodohan adalah akar yang menyebabkan semua penderitaan dan ketidak-puasan. Bahkan aspek yang paling halus dari noda-noda ini harus dilenyapkan. Aspek-aspek yang halus ini meliputi hasrat keinginan dan kemelekatan, rasa tidak suka dan cepat marah, dan tidak berkepentingan serta ketidak-tahuan. Mereka yang tercerahkan sepenuhnya terbebaskan dari noda-noda ini.

38. Memiliki ketenangan dan perlindungan sejati

Berbeda dengan sifat alami yang senantiasa berubah dan dipenuhi ketidak-puasan dari kehidupan duniawi kita, ketenangan dan kebahagiaan Nibbana adalah abadi. Bahkan sedikit saja rasa dari Nibbana

memberi manfaat banyak. Oleh sebab itu, pencapaian Nibbana adalah pencapaian berkah tertinggi dari ketenangan dan perlindungan yang sempurna dan menyeluruh.

Kesimpulan :

Bagi mereka yang mematuhi ajaran ini,
Mereka telah membangun keamanan yang sepenuhnya,
Dan mencapai kebahagiaan tanpa akhir dimanapun mereka berada.
Ini adalah 38 berkah-berkah tertinggi.

Dengan mengamalkan 38 berkah-berkah ini, kita semua dapat menikmati Hidup penuh dengan Berkah!

Dikatakan bahwa pada akhir dari kotbah Buddha tentang Mangala Sutta, sejumlah besar para makhluk memperoleh buah dari Sotapanna, Sakadagami dan Anagami

Referensi

A Discourse on the Ariyavasa Sutta – Ven. Mahasi Sayadaw
An Exposition of the Mangala Sutta – Bhikkhu Pesala
Liberation – Relevance of Sutta-Vinaya – Ven. Dhammavuddho Thero
Life's Highest Blessings – Dr. R.L. Soni
Mangala Sutta – Ven. K. Gunaratana
Mangala Sutta – Narada Thera
Mangala Sutta – Piya Tan
Mangala Sutta – Thanissaro Bhikkhu
Mangala Sutta – Ven. Sayadaw Ashin Nyanissara
Mangala Sutta Vanana – Ven. K. Gunaratana
The 38 Blessings – Ven. U Nanadicca Maha Thera
The 38 Supreme Blessings – Punnadhammo Bikkhu
The Workings of Kamma – Pa-Auk Tawya Sayadaw
These are the highest Blessings – Kathryn Guta

Kesimpulan

Buddha mengenali bahwa tidak semua orang siap, atau bahkan cocok dengan kehidupan yang berpusat pada praktek spiritual yang intensif. Kebanyakan orang puas dengan kehidupan berumah-tangga, menjalani bisnis mereka, mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan sosial dan menikmati hidup mereka. Beliau berkata bahwa tidak ada salahnya dengan orang-orang yang menikmati hidup dengan keluarganya, harta kekayaannya dan bersenang-senang dalam hidupnya.

Akan tetapi, Beliau menekankan bahwa pengejaran terhadap kebahagiaan diri kita tidak seharusnya didapati atas pengorbanan orang lain. Kebahagiaan seperti ini berjangka pendek dan pada akhirnya menuntun pada penderitaan kita sendiri. Dengan membantu dan memberikan kebahagiaan secara tidak terkondisi kepada yang lainnya, kebahagiaan diri kita bukan hanya dapat terjaga, tetapi dapat dipertahankan dalam jangka waktu panjang.

Setiap orang dapat melihat bahwa banyak dari ajaran-ajaran dalam buku ini hanyalah ajaran yang sederhana dan masuk akal. Malangnya, tidak semua dari kita melaksanakan sesuatu yang masuk akal dalam kehidupan sehari-hari kita! Ajaran-ajaran ini menunjukkan dan mengingatkan kita tentang bagaimana seharusnya kita menjalani hidup kita, untuk kesejahteraan diri kita sendiri dan juga kesejahteraan masyarakat kita.

Dengan pertimbangan yang seksama dan mengikuti ajaran-ajaran ini dengan nyata memberikan jaminan ketenangan dan kebahagiaan untuk diri kita sendiri, keluarga kita dan komunitas kita. Hal ini menciptakan kondisi untuk ketenangan dan kebahagiaan yang lebih besar dalam kehidupan saat ini dan juga untuk banyak kehidupan yang akan datang. Dan kepada mereka yang dengan tulus dan tekun mempraktekkan ajaran-ajaran ini, pencapaian berkah termulia dari Nibbana hanyalah persoalan waktu saja.

Cobalah mempraktekkan ajaran-ajaran Buddha. Berusahalah dan alami hasilnya oleh dirimu sendiri. Dan apabila ajarannya bermanfaat untuk diri anda, berbagilah dengan teman-teman dan keluarga anda untuk manfaat mereka juga.

Buddha telah menunjukkan jalannya.

Kita hanya perlu menjalaninya!

SURAT DARI BERBAGAI BELAHAN DUNIA

Buku ini didedikasikan kepada semua yang telah menuliskan surat-surat yang penuh dengan inspirasi dan kehangatan di situs jaringan saya dan yang menyebarkan Dhamma dimanapun mereka berada. Penyesalan kepada banyak pihak atas surat-suratnya yang masih belum disertakan dalam halaman ini. Penghargaan dan terima kasih saya kepada semuanya.

Saya ingin memberitahukan anda betapa saya menghargai hadiah anda yang indah ini. Saya telah membaca buku Buddhis untuk beberapa tahun tetapi belum pernah membaca penjelasan yang begitu jernih seperti yang tertera dalam buku kecil 'Just Be Good' yang sangat bagus ini yang anda tuliskan. Saya membaca materi ini setiap harinya dan sebagai hasilnya saya menjadi yakin terhadap jalan yang akan saya ikuti. Saya akan merujuk kepada situs jaringan anda sesering mungkin untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tetapi akan selalu kembali pada pendahuluan dasar yang mendatangkan inspirasi. Anda telah mempengaruhi hidup saya dengan cara yang mendalam dan saya mengirimkan salam terbaik saya kepada anda. Terima kasih.

Kevin Sheldon

Tasmania, Australia

Anda telah mencapai dan membantu banyak orang-orang yang kelaparan, termasuk diri saya. Saya yakin, apabila bukan karena anda, saya tidak mungkin menjadi siswa dari Dhamma. Saya akan berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Buddha.

John Chisholm

Illinois, Amerika Serikat

Benar-benar suatu wahyu! Cukup berbuat baik. Wow! Begitu mudah untuk mencintai dan memaafkan orang-orang daripada menaruh rasa dendam dan benci. Apakah ini pencerahan? Saya tidak tahu tetapi rasanya sungguh menyenangkan! Betapa istimewanya Buddha. Hukum kamma begitu adil, dan kehidupan menjadi indah kembali.

Salam dan terima kasih,

Peter Power

Dorset, Inggris

Terima kasih banyak untuk materinya. Mereka telah banyak membantu diri saya. Mereka telah merubah hidup saya.

Melanie Adams

Pennsylvania, Amerika Serikat

Situs jaringan yang luar biasa untuk siapapun yang mencari jawaban. Anda telah menjernihkan suatu agama dan menunjukkan bagaimana ajaran Buddha dapat menawarkan harapan bagi seseorang dan semuanya. Terima kasih banyak.

Ajith

Singapore

Terima kasih telah membantu saya menemukan suatu kedamaian dalam hati dan pikiran saya. Informasi ini telah merubah hidup saya, tidak ada kata-kata yang cukup yang dapat menyatakan kebahagiaan itu.

Stacey

Florida, Amerika Serikat

Saya ingin berterima kasih pada anda yang telah meluangkan suatu masa dalam menyatakan apa yang anda percayai dan berbagi kepada yang lainnya. Situs jaringan anda merupakan sumber yang kuat bagi umat Buddhis pemula.

Emily

Texas, Amerika Serikat

Saya barusan saja membaca ulang buku gratis 'Just Be Good' yang anda kirimkan pada saya – menakjubkan!! Saya membaca ulang karena isinya padat dan saya perlu untuk membacanya beberapa kali agar dapat benar-benar "memahaminya". Buku ini dipenuhi oleh banyak informasi yang berharga, seperti situs jaringan anda dan juga nasehat anda. Pertahankan usaha baik yang anda lakukan. Anda adalah berkah bagi dunia ini.

Kirsten McLauchlan

Brisbane, Australia

Terima kasih banyak banyak untuk semua bacaan Buddhis, CD, stiker dalam jumlah besar, yang bagus, indah, informatif, dan menggembirakan pikiran. Kita sungguh gembira meletakkan bacaan ini di ruangan spiritual rumah sakit kita. Sungguh berguna bagi banyak pasien kita. Semoga anda dan orang-orang yang anda sayangi diberkati atas semua usaha baik yang terus anda kerjakan. Terima kasih!

Michael Melcher

Pennsylvania, Amerika Serikat

Saya hanya ingin memberitahukan anda bahwa saya membaca buku 'Just Be Good' anda dan buku ini sungguh fantastik! Sederhana, menyeluruh, indah. Saya memberikan satu salinan kepada teman sekerja saya dan ia terpikat untuk belajar lebih banyak lagi. Sekali lagi, pujian untuk anda! Jaga diri!

Becki

Salem, Amerika Serikat

Saya ingin mengucapkan Terima kasih, Terima Kasih, Terima Kasih! Dengan penghargaan, saya telah menerima bacaan gratis yang anda kirimkan kepada saya. Saya menggunakan sumber bacaan ini untuk mendidik dan menyebarkan kata-kata Buddha. Sekali lagi, terima kasih.

Kristie Townsend

Leicester, England

Saya barusan saja menerima paket yang anda kirimkan pada saya. Terima kasih banyak. Saya tidak dapat menunggu untuk segera mulai membaca dan mendengarkan materi ini. Saya juga berkenan untuk berbagi kepada beberapa teman saya. Terima kasih juga telah menawarkan situs jaringan yang begitu mencerahkan dan informatif kepada kita untuk berjuang tetapi terasa bahagia untuk belajar dan melaksanakan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari kita.

Shalimar

Manila, Pilipina

Saya telah sering mengunjungi situs jaringan anda selama beberapa bulan yang lalu untuk membaca dan menggunakan hubungan ke jaringan lain. Saya juga menerima paket anda hari ini dan terima kasih dengan tulus. Saya benar-benar merasakan seakan-akan saya telah menemukan sumber spiritual yang sedang saya cari. Saya ingin berterima kasih pada anda atas situs jaringan anda dan juga materinya. Apabila bukan karena anda dan juga perkataan anda, saya mungkin belum menjumpai jalan yang benar. Saya akan membaca segalanya yang anda kirimkan kepada saya dan saya percaya saya telah siap untuk mencari seorang guru. Terima kasih sekali lagi dari dalam hati saya

Joseph

Amerika Serikat

Saya terlahir sebagai seorang umat Kristiani dan menjadi pemeluk agama Kristen selama bertahun-tahun lamanya tetapi saya mulai merubah diri saya menjadi pemeluk ajaran Buddha. Saya menjumpai situs jaringan ini begitu menarik dan disana masih banyak yang dapat dipelajari. "Anyone can go to heaven, Just be Good" adalah ajaran yang luar biasa bagi saya. Terima kasih kepada orang atau kelompok yang menangani situs jaringan ini.

Shiroma Wijesekera

Sri Lanka

Saya ingin berterima kasih pada anda yang telah mengirimkan saya buku-buku ajaran Buddha yang saya minta. Saya belum pernah membaca apapun mengenainya sampai saat ini, dan semua yang telah saya pelajari dari materi ini telah membuat saya melihat pada sesuatu hal dengan cara lain yang lebih berarti. Saya kira apa yang saya rasakan pada titik dasar telah dinyatakan oleh seorang yang teramat bijaksana 2500 tahun yang lalu. Saya akan menyimpan ajarannya dalam hati. Terima kasih atas segalanya.

Angela Wilkins

Lancashire, Inggris

Terima kasih. Situs jaringan anda mengagumkan. Saya diperkenalkan kepada situs jaringan anda ketika saya menghadiri seminar Buddhis di Bangkok pada saat berlangsungnya World Fellowship of Buddhism. Nenek saya adalah seorang pemeluk ajaran Buddha sepanjang hidupnya. Ia adalah seseorang yang paling damai dan baik yang pernah saya kenal. Sekarang saya tahu kenapa dirinya sangat damai, baik dan bijaksana.

Yong Park

California, Amerika Serikat

Terima kasih banyak atas barang-barang gratis yang anda kirimkan kepada saya. Saya akan memberitahukan semua teman saya tentang situs jaringan anda dan saya akan berusaha untuk menyebarkan pesan dari Buddha sebanyak yang saya bias. Saya kehilangan ayah saya enam tahun yang lalu. Saya telah berhasil untuk berjuang terus karena ajaran Buddha. Saya berharap saya menemukan situs jaringan anda lebih awal lagi. Tetapi meskipun demikian, terima kasih sekali lagi. Karena orang-orang seperti diri anda adalah dunia masih kuat bertahan.

Jashoda Chhetri

Gangtok, Sikkim, India

Terima kasih banyak atas materi gratisnya. Sebagai seseorang yang barusan mulai mengikuti ajaran Buddha, sungguh indah memiliki informasi berikut yang ringkas dan sederhana. Silahkan dilanjudi pekerjaan anda, hal itu masih sangat diperlukan dalam keadaan sulit sekarang ini.

Chris Haynie

Alabama, Amerika Serikat

Saya sangat gembira menerima bingkisan kecil anda dengan ide yang besar Jumat yang lalu. Hal itu menggembirakan semangat saya yang menjemukan atau 'rangkaiian pikiran' lebih dari yang anda ketahui. Terima kasih banyak atas hadiahnya, dan situs jaringan anda, dan juga hubungan ke situs jaringan lain mengenai ajaran Buddha, sistem kepercayaan yang memiliki begitu banyak integritas, belas kasih dan toleransi. Semoga kekuatan yang memperhatikan anda semua di justbegood.net menunjukkan kemurahan hatinya/memberikan imbalan atas pekerjaan yang anda lakukan. Dengan rasa terima kasih,

Sharon Fummerton

Penticton, B.C., Kanada

Terima kasih mengirimkan pada saya buku-buku dan yang paling khusus buku 'Just be Good' anda. Saya menyenangi rasa dari pekerjaan anda karena mudah diterima dan tidak sama dengan beberapa buku religi lain yang mendalam tanpa arti. Saya berharap bahwa ini bukan pekerjaan terakhir anda dan saya berharap untuk melihat lebih banyak lagi yang seperti ini di masa yang akan datang. Pertahankan usaha baik anda dan terima kasih atas segala yang anda lakukan.

Lee Smith,

Inggris

Saya adalah seorang umat Buddha di usia saya yang telah lanjut dan tanpa memiliki kendaraan sendiri, sungguh indah untuk dapat mempelajari tentang situs jaringan anda ketika seorang teman membawa saya ke Vihara dan saya mendapatkan salinan baru 'Just be God' anda. Sungguh luar biasa mengetahui bahwa Mr.Lee telah berbuat banyak dalam memabarkan Dhamma sehingga orang-orang di seluruh dunia dapat dengan mudah mengetahui lebih banyak lagi tentang ajaran Buddha. Setiap malam sebelum saya tidur saya akan membaca buku kecil 'Just be Good' sebagai ingatan untuk melaksanakan sila dan menjadi damai bagi diri sendiri. Berkat bagi semua yang menciptakan situs jaringan ini dan pertahankan usaha baik anda. SADHU SADHU SADHU

S.W. Tan

Malaysia

Situs ini begitu membukakan mata dan informatif. Terima kasih pada kalian semuanya. Kerja anda yang bagus dan indah di situs jaringan ini telah memungkinkan saya dan banyak yang lainnya dalam memulai perjalanan menuju pencerahan.

Namaste, dan terima kasih yang tulus.

Rosary Selensky

New York, Amerika Serikat

Saya menerima kiriman buku-buku dan CD pada hari Jumat dan telah membaca dan mendengarkannya. Mereka luar biasa!!! Saya juga telah menjelajahi situs jaringan anda hampir setiap hari dan saya kagum dengan jumlah info di sana. Anda telah menyediakan kepada kita yang barusan menemukan ajaran Buddha. Sekali lagi, terima kasih banyak.

Salam sejahtera,

David Hartman

Reno, Amerika Serikat

Pertama, saya ingin berterima kasih pada anda atas informasi Buddhis yang saya minta. Dapatkah anda kirimkan lagi kepada saya beberapa buku 'Just Be Good' karena saya hanya meminta satu. Saya sangat menikmati buku kecil ini sehingga saya tidak bisa berpisah darinya tetapi ingin berbagi informasi ini dengan anak-anak dan teman-teman saya. Terima kasih banyak.

Diana Standfill

Washington, Amerika Serikat

Saya telah mencari tentang ajaran Buddha di berbagai tempat tetapi seperti yang telah saya katakan sebelumnya, di Inggris pengarang dari panduan yang paling sederhana pun, kelihatannya merumitkan dan membingungkan anda dengan banyak aturan yang harus anda perbuat-yang tidak seharusnya anda perbuat! Kemudian saya menemukan situs jaringan anda yang mengagumkan ini dan tidak pernah lagi berpaling darinya. Begitulah seharusnya, sederhana dan jujur. Saya berharap kita dapat mengembangkan persahabatan jangka panjang karena anda telah memberikan saya banyak bantuan dan dorongan. Seratus berkat untuk diri anda dan semoga anda senantiasa memiliki kedamaian.

Colin Mitchell

Cambridgeshire, Inggris

Saya barusan saja menerima buku 'Just Be Good' anda yang mengagumkan dan semuanya yang dapat saya katakan adalah WOW!! Begitu banyak pengetahuan dalam paket kecil ini. Terima kasih banyak telah berbagi dengan siapapun yang ingin belajar. Semoga kebijaksanaan dari Buddha terus menyirami anda. Metta,

Tommie

Florida, Amerika Serikat

Saya ingin mengucapkan selamat atas situs jaringan anda yang bagus dan indah ini. Menjadi seorang umat Buddha bagi saya adalah sama dengan pulang ke rumah, saya merasa bahwa saya telah mempraktekkan ajaran Buddha sepanjang hidup saya. Saya barusan saja selesai membaca buku 'Just be Good' dan buku ini sangat informatif dan mudah untuk dipahami. Saya ingin memesan beberapa lagi untuk diberikan kepada teman-teman saya.

Terima kasih.

Martyn

Sheffield, Inggris

Terima kasih atas informasi gratisnya!!! Materi anda ditulis dengan cara yang dapat dipahami oleh siapa saja. Saya telah melihat-lihat situs jaringan Buddhis lainnya tetapi sungguh tidak dapat memahami bahkan yang paling mendasar karena saya seorang yang lamban dalam mempelajari sesuatu. Sekarang dengan pemahaman yang telah diberikan oleh buku-buku dan CD anda, saya memahami ajaran yang lebih mendalam juga. Saya berharap saya menemukan anda jauh sebelumnya. Saya menjadi damai dengan diri saya saat ini dan menikmati hidup. Saya hanya ingin yang lainnya menjadi bahagia dan damai jadi saya akan berusaha untuk itu. Terima kasih untuk situs jaringan anda... Namaste...

Tanja I James

Idaho, Amerika

Terima kasih atas buku-buku 'Just Be Good' nya. Mengagumkan! Akan menyenangkan bagi 'umat Buddhis pemula' untuk membawa serta satu salinan bersama mereka sebagai ingatan dan sumber informasi.

Helena

Finlandia

Pertama, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk anda. Saya tidak dapat menyatakan sebagaimana mengagumkan pekerjaan yang anda lakukan. Anda membawakan kebahagiaan dalam kehidupan untuk semua orang melalui materi gratis anda – orang-orang yang mampu menjadi berpengetahuan, dan juga mereka yang tidak mampu. Seperti kebanyakan orang, saya juga telah mengalami goncangan-goncangan dalam hidup, tetapi saya sungguh gembira memiliki dorongan dari ajaran Buddha dan belajar tentang ajaran Buddha. Sebelumnya, saya mencarinya lewat situs jaringan, buku-buku, dan lain lain, dan mereka menghabiskan terlalu banyak waktu untuk memahaminya. Namun cara penulisan buku anda begitu sederhana, saya dapat membacanya sehabis kerja dan tidak terasa seperti suatu tugas yang membebani saya! Saya dapat membacanya dimana saja, dalam kereta, dalam bus, dimanapun, karena penulisannya yang sederhana namun informatif. Anda sungguh telah melakukan pekerjaan yang baik dan anda merubah hidup orang banyak! Saya harap anda mengetahuinya!

Pavan Amara

London, Inggris

Hadiah anda yang dermawan tiba hari ini dan saya sangat gembira anda menambahkan beberapa tambahan salinan dari buku 'Just be Good' anda. Saya telah membangkitkan sejumlah ketertarikan terhadap ajaran Buddha dan saya akan menyumbangkan materi-materi ini secepatnya. Saya

menemukan bahkan umat Kristen fundamentalis akan bergembira dengan ide mengendalikan pikiran mereka sendiri. Pertama sekali, ide ini kelihatannya asing bahwa hal ini memungkinkan. Untuk semua hal yang dihargai dan diajari masyarakat kita, kebanyakan orang dapat dikatakan menjadi korban dari pemikiran mereka sendiri dan kenyataan hidup yang malang. Saya kira ide justbegood.net dan pelaksanaan anda akan menjadi suatu daya kekuatan dalam menggerakkan kesadaran masyarakat. Merupakan niat saya untuk menjadi bagian yang aktif dari pergerakan ini. Terima kasih sekali lagi!

George Larson

Pennsylvania, Amerika Serikat

Lampiran 1

Sigalovada Sutta Kotbah kepada pemuda Sigala Peraturan kedisiplinan umat awam

Diterjemahkan dari Bahasa Pali ke Bahasa Inggris oleh

Narada Thera

(Kandy: Buddhist Publication Society, 1985)

Demikianlah yang telah saya dengar :

Pada suatu ketika Bhagava sedang berdiam di Hutan Bambu, tempat Pemeliharaan Tupai, dekat Rajagaha.

Sekarang pada saat itu, pemuda Sigala, pemuda perumah tangga, bangun awal di pagi hari, meninggalkan Rajagaha, dengan pakaian basah dan rambut basah, menyembah dengan beranjali ke berbagai arah - Timur, Selatan, Barat, Utara, Bawah dan Atas.

Kemudian Bhagava, setelah mengenakan jubah di pagi hari, membawa mangkuk dan jubahnya, dan memasuki Rajagaha untuk mengumpulkan dana makanan. Sekarang Beliau melihat pemuda Sigala sedemikian menyembah dan berkata kepadanya sebagai berikut :

"Mengapa engkau, pemuda perumah tangga, bangun awal di pagi hari, meninggalkan Rajagaha, dengan pakaian basah dan rambut basah, menyembah dengan beranjali berbagai arah ini - Timur, Selatan, Barat, Utara, Bawah dan Atas?"

"Ayah saya, Bhante, ketika menjelang ajal, berkata kepadaku: Enam arah ini, putraku terkasih, harus kamu sembah. Dan saya, Bhante, menghormati, mengindahkan, menjunjung dan menghargai kata-kata ayahku itu, bangun awal di pagi hari, dan meninggalkan Rajagaha, dengan pakaian basah dan rambut basah, menyembah dengan beranjali, enam arah ini."

"Bukan demikian caranya, pemuda perumah tangga, enam arah seharusnya disembah dalam disiplin para Ariya."

"Jadi bagaimana, Bhante, enam arah seharusnya disembah dalam disiplin para Ariya? Alangkah baiknya, Bhante, apabila Bhagava berkenan memberikan ajaran kepada saya yang menunjukkan bagaimana enam arah seharusnya disembah dalam disiplin para Ariya."

"Baiklah, pemuda perumah tangga, dengarkan dan perhatikan dengan baik-baik, Aku akan berbicara." –
"Baik sekali, Bhante," jawab pemuda Sigala.

Dan Bhagava pun berkata sebagai berikut:

"Pemuda perumah tangga, karena siswa Ariya (1) telah melenyapkan empat noda dalam tingkah laku, [1] (2) karena ia tidak melakukan perbuatan-perbuatan jahat dalam empat cara, (3) karena ia tidak mengejar enam saluran yang memboroskan kekayaan, dengan demikian, ia menghindari empat belas hal buruk ini, menyelimuti enam arah, dan memasuki jalan menuju kemenangan di kedua dunia: ia disenangi di dunia ini dan di dunia berikutnya. Pada saat hancurnya tubuh, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam surga yang bahagia.

(1) Apakah empat noda dalam tingkah laku yang telah ia lenyapkan? Penghancuran kehidupan, perumah tangga, adalah noda dan juga pencurian, perbuatan asusila dan berbohong. Ini adalah empat noda yang telah ia lenyapkan."

Demikianlah yang dikatakan Bhagava, Dan ketika Guru telah berkata demikian, Beliau berkata lebih lanjut:

"Pembunuhan, pencurian, berbohong dan perbuatan asusila,
Empat kejahatan ini, para bijaksana tidak pernah memuji."

(2) Dalam empat cara yang bagaimana seseorang tidak melakukan perbuatan jahat?
Didorong oleh nafsu keinginan seseorang melakukan kejahatan. Didorong oleh kemarahan seseorang melakukan kejahatan. Didorong oleh kebodohan seseorang melakukan kejahatan. Didorong oleh rasa takut seseorang melakukan kejahatan. [2]

Tetapi, karena siswa Ariya tidak terdorong oleh nafsu keinginan, kemarahan, kebodohan, dan rasa takut, ia tidak melakukan kejahatan."

Demikianlah yang dikatakan Bhagava, Dan ketika Guru telah berkata demikian, Beliau berkata lebih lanjut:

"Siapa pun yang melalui nafsu keinginan, kebencian atau ketakutan,
Atau kebodohan melanggar Dhamma,
Seluruh keagungannya memudar
Bagaikan bulan pada masa bulan gelap
Siapa pun yang melalui nafsu keinginan, kebencian atau ketakutan,
Atau kebodohan tidak pernah melanggar Dhamma,
Seluruh keagungannya meningkat
Bagaikan bulan pada masa bulan terang.

(3) Dan apakah enam saluran yang memboroskan kekayaan yang tidak ia kejar?

- (a) gemar minum-minuman keras yang menyebabkan ketagihan dan kelalaian;
- (b) berkeliaran di jalan-jalan pada waktu yang tidak pantas;
- (c) sering berkunjung ke tempat-tempat pertunjukkan;
- (d) gemar berjudi yang menyebabkan kelalaian;
- (e) bergaul dengan teman-teman yang jahat;
- (f) kebiasaan bermalas-malasan.

(a) Pemuda perumah tangga, terdapat enam bahaya akibat gemar minum-minuman keras yang menyebabkan ketagihan dan kelalaian:

- i. kehilangan harta kekayaan,
- ii. meningkatnya pertengkaran,
- iii. mudah terserang penyakit,
- iv. memperoleh reputasi buruk,
- v. terlihat tidak sopan,
- vi. melemahnya kecerdasan.

(b) Pemuda perumah tangga, terdapat enam bahaya akibat berkeliaran di jalan-jalan pada waktu yang tidak pantas:

- i. dirinya sendiri tidak terlindungi dan tidak terjaga,
- ii. istri dan anak-anaknya tidak terlindungi dan tidak terjaga,
- iii. harta kekayaannya tidak terlindungi dan tidak terjaga,
- iv. ia dapat diprasangkai dari perbuatan-perbuatan jahat, [3]
- v. ia menjadi sasaran desas-desus palsu,
- vi. ia menjumpai banyak kesulitan.

(c) Pemuda perumah tangga, terdapat enam bahaya akibat sering berkunjung ke tempat-tempat pertunjukkan. Ia selalu berpikir:

- i. di manakah ada tari-tarian?
- ii. di manakah ada nyanyi-nyanyian?
- iii. di manakah ada musik?
- iv. di manakah ada pembacaan deklamasi?
- v. di manakah ada permainan tambur?
- vi. di manakah ada permainan genderang? [4]

(d) Pemuda perumah tangga, terdapat enam bahaya akibat gemar berjudi:

- i. yang menang dibenci,
- ii. yang kalah meratapi harta kekayaan yang telah hilang,
- iii. kehilangan harta kekayaan,
- iv. kata-katanya tidak dapat dihandalkan di pengadilan,
- v. ia dipandang rendah oleh teman-teman dan kolega-koleganya,
- vi. ia tidak diinginkan sebagai calon menantu, karena orang-orang akan berkata bahwa dia adalah seorang penjudi dan tidak sesuai untuk menjaga seorang istri.

(e) Pemuda perumah tangga, terdapat enam bahaya akibat bergaul dengan teman-teman yang jahat, yakni: setiap penjudi, setiap orang yang gemar berfoya-foya, setiap pemabuk, setiap pengecoh, setiap penipu, setiap orang yang kasar dan gemar bergaduh adalah teman dan sahabatnya.

(f) Pemuda perumah tangga, terdapat enam bahaya akibat kebiasaan bermalas-malasan. Dia tidak bekerja, dan berkata:

- i. cuaca terlalu dingin,
- ii. cuaca terlalu panas,
- iii. hari sudah terlalu malam,

- iv. hari masih terlalu pagi,
- v. ia terlalu lapar,
- vi. ia terlalu kenyang.

Hidup dengan cara demikian, banyak pekerjaan yang tidak terselesaikan, harta kekayaannya tidak menambah, dan harta kekayaan yang telah ia peroleh menjadi habis.”

Demikianlah yang dikatakan Bhagava, Dan ketika Guru telah berkata demikian, Beliau berkata lebih lanjut:

“Seseorang hanyalah kawan minum; seseorang berkata, ‘teman, teman’ hanya di hadapan muka; seseorang adalah teman dan kolega hanya pada saat yang menguntungkan.

Tidur ketika matahari telah terbit, perbuatan asusila, sifat pemberang, sifat pendengki, teman-teman yang jahat, keserakahan – enam penyebab ini menjadi keruntuhan seseorang.

Ia yang memiliki sahabat dan teman yang jahat, menciptakan bahaya bagi dirinya, ia mengalami keruntuhan di kedua dunia – sekarang ini dan yang akan datang.

Judi, wanita, minuman keras, tarian, nyanyian, tidur pada siang hari, berkeliaran pada waktu yang tidak pantas, teman-teman yang jahat, keserakahan – sembilan penyebab ini [5] menjadi keruntuhan seseorang.

Ia yang berjudi dan meneguk minuman keras, pergi kepada wanita-wanita yang dikasihi orang lain layaknya hidup mereka sendiri, bergaul dengan yang jahat dan bukan dengan yang bijak – ia suram bagaikan bulan pada masa bulan gelap.

Ia yang bermabuk-mabukan, miskin, melarat, yang masih haus sewaktu minum, pengunjung tetap barbar, tenggelam dalam hutang bagaikan batu dalam air, dengan cepat sekali ia membawa nista pada keluarganya.

Ia yang mempunyai kebiasaan tidur di siang hari, yang berpesta di malam hari, senantiasa bermabuk-mabukan, dan tidak bermoral, tidak sesuai untuk membina rumah tangga.

Ia yang berkata terlalu panas, terlalu dingin, terlalu malam, dan meninggalkan banyak pekerjaan tidak terselesaikan, kesempatan-kesempatan baik berlalu dari orang tersebut.

Tetapi ia yang tidak menganggap dingin atau panas lebih dari sebilah rumput dan ia yang mengerjakan kewajibannya dengan perkasa, tidak jatuh dari kebahagiaan.”

"Empat ini, pemuda perumah tangga, harus dipahami sebagai seorang musuh yang berpura-pura menjadi seorang teman:

- (1) ia yang serakah dengan harta kekayaan milik temannya,
- (2) ia yang banyak bicara,
- (3) ia seorang penjilat,
- (4) ia yang membawa keruntuhan.

- (1) Dalam empat cara, pemuda perumah tangga, seorang yang serakah harus dipahami sebagai seorang musuh yang berpura-pura menjadi seorang teman:
- i. ia serakah dengan harta kekayaan milik temannya,
 - ii. ia memberi sedikit dan meminta banyak,
 - iii. ia melakukan kewajibannya karena takut,
 - iv. ia berteman demi keuntungannya sendiri.
- (2) Dalam empat cara, pemuda perumah tangga, seorang yang banyak bicara harus dipahami sebagai seorang musuh yang berpura-pura menjadi seorang teman:
- i. ia menyatakan persahabatan di masa lampau,
 - ii. ia menyatakan persahabatan di masa mendatang,
 - iii. ia berusaha untuk mendapatkan simpati dengan kata-kata kosong,
 - iv. bila kesempatan untuk membantu telah tiba, ia menyatakan ketidak-sanggupannya.
- (3) Dalam empat cara, pemuda perumah tangga, seorang penjilat harus dipahami sebagai seorang musuh yang berpura-pura menjadi seorang teman:
- i. ia menyetujui perbuatan-perbuatan jahat temannya,
 - ii. ia tidak menyetujui perbuatan-perbuatan baik temannya,
 - iii. ia memberi pujian di hadapanmu,
 - iv. ia berbicara jelek di belakangmu.
- (4) Dalam empat cara, pemuda perumah tangga, seorang yang membawa keruntuhan harus dipahami sebagai seorang musuh yang berpura-pura menjadi seorang teman:
- i. ia adalah teman dalam hal minum-minuman keras yang menyebabkan ketagihan dan kelalaian,
 - ii. ia adalah teman dalam hal berkeliaran di jalan-jalan pada waktu yang tidak pantas,
 - iii. ia adalah teman dalam hal mengunjungi tempat-tempat pertunjukan,
 - iv. ia adalah teman dalam hal judi yang menyebabkan kelalaian.”

Demikianlah yang dikatakan Bhagava, Dan ketika Guru telah berkata demikian, Beliau berkata lebih lanjut:

“Teman yang serakah dengan harta kekayaan yang lain,
teman yang banyak bicara,
teman yang menjilat,
teman yang membawa keruntuhan,
para bijaksana melihat empat macam orang ini sebagai musuh-musuh,
menghindari mereka dari jauh seakan jalan yang berbahaya.

Empat ini, pemuda perumah tangga, harus dipahami sebagai seorang teman yang berhati tulus:

- i. ia teman penolong,
- ii. ia teman pada waktu senang dan susah,

- iii. ia teman yang memberi nasehat baik,
- iv. ia teman yang bersimpati.

(1) Dalam empat cara, pemuda perumah tangga, seorang teman penolong harus dipahami sebagai seorang teman yang berhati tulus:

- i. ia menjaga dirimu sewaktu engkau lengah,
- ii. ia menjaga harta kekayaan milikmu saat engkau lengah,
- iii. ia menjadi pelindung dirimu saat engkau dalam bahaya,
- iv. apabila diperlukan, ia menyediakan dua kali lipat persediaan dari yang dibutuhkan.

(2) Dalam empat cara, pemuda perumah tangga, seorang teman pada waktu senang dan susah harus dipahami sebagai seorang teman yang berhati tulus:

- i. ia mengungkapkan rahasia-rahasianya,
- ii. ia menyembunyikan rahasia-rahasia dirimu,
- iii. dalam kemalangan ia tidak meninggalkan dirimu,
- iv. ia bahkan mengorbankan hidupnya demi kepentingan dirimu.

(3) Dalam empat cara, pemuda perumah tangga, seorang teman yang memberi nasehat baik harus dipahami sebagai seorang teman yang berhati tulus:

- i. ia mencegah engkau berbuat jahat,
- ii. ia menganjurkan engkau untuk berbuat baik,
- iii. ia memberitahukan apa yang belum diketahui,
- iv. ia menunjukkan jalan ke surga.

(4) Dalam empat cara, pemuda perumah tangga, seorang teman yang bersimpati harus dipahami sebagai seorang teman yang berhati tulus:

- i. ia tidak bergembira atas kemalanganmu,
- ii. ia bergembira atas kesejahteraanmu,
- iii. ia mencegah orang lain berbicara jelek tentang dirimu,
- iv. ia memuji mereka yang berbicara benar tentang dirimu.

Demikianlah yang dikatakan Bhagava, Dan ketika Guru telah berkata demikian, Beliau berkata lebih lanjut:

“Teman yang penolong,
teman pada waktu senang dan susah,
teman yang memberikan nasehat yang baik,

juga teman yang bersimpati –
para bijaksana melihat empat macam orang ini sebagai teman-teman
dan menghargai mereka dengan segala ketulusan hati
Seperti seorang ibu kepada anaknya sendiri.

Yang bijak dan bermoral baik bersinar seperti api yang menyala.
Ia yang mengumpulkan kekayaan dengan cara yang tidak merugikan
bagaikan lebah yang mengumpulkan madu, [6]
kekayaan bertambah untuk dirinya
bagaikan bukit semut yang menumpuk cepat.

Dengan kekayaan yang terkumpul dengan cara ini,
seorang awam layak untuk kehidupan berumah tangga,
dalam empat bagian ia membagi kekayaannya:
demikianlah persahabatan dimenangkan.

Satu bagian dipergunakan sesuai dengan keinginan dirinya, [7]
Dua bagian untuk melangsungkan usahanya,
Bagian keempat ditabung untuk dipergunakan pada saat yang sulit.”

“Dan bagaimana, pemuda perumah tangga, seorang siswa Ariya menyelimuti enam arah? yang berikut ini harus dipandang sebagai enam arah: orang tua harus dipandang sebagai arah Timur, para guru sebagai arah Selatan, istri dan anak-anak sebagai arah Barat, teman-teman dan kolega-kolega sebagai arah Utara; pelayan-pelayan dan karyawan-karyawan sebagai arah Bawah, guru-guru agama dan brahmana-brahmana sebagai arah Atas. [8]

Dalam lima cara, pemuda perumah tangga, seorang anak harus memperlakukan orang tuanya sebagai arah **Timur**:

- i. dahulu aku dirawat oleh mereka, sekarang aku akan merawat mereka,
- ii. aku akan melakukan kewajiban-kewajiban mereka,
- iii. aku akan menjaga tradisi keluarga,
- iv. aku akan menjadikan diriku pantas untuk menerima warisanku,
- v. lebih jauh lagi, aku akan melakukan persembahan makanan sebagai bentuk pelimpahan jasa kepada sanak keluargaku yang telah meninggal dunia. [9]

Dalam lima cara, pemuda perumah tangga, orang tua yang sedemikian diperlakukan sebagai arah **Timur** oleh anak-anaknya, menunjukkan belas kasih mereka:

- i. mereka mencegahnya berbuat jahat,
- ii. mereka mendorongnya berbuat baik,
- iii. mereka melatihnya dalam suatu keahlian,
- iv. mereka mengatur pernikahan yang cocok,
- v. dan pada waktu yang tepat, mereka menyerahkan warisan kepadanya.

Dalam lima cara inilah anak-anak memperlakukan orang tuanya sebagai arah **Timur** dan orang tua menunjukkan belas kasih mereka kepada anak-anaknya. Demikianlah arah **Timur** ini dilindungi oleh mereka dan dibuat aman dan terjamin.

Dalam lima cara, pemuda perumah tangga, seorang siswa harus memperlakukan seorang guru sebagai arah **Selatan**:

- i. dengan bangkit dari tempat duduk dan memberi hormat,
- ii. dengan melayani dirinya,
- iii. dengan bersemangat untuk belajar,
- iv. dengan pelayanan khusus,
- v. dengan memberikan perhatian penuh sewaktu menerima ajaran.

Dalam lima cara, pemuda perumah tangga, guru-guru yang sedemikian diperlakukan sebagai arah **Selatan** oleh siswa-siswanya, menunjukkan belas kasih mereka:

- i. mereka melatihnya dalam disiplin terbaik,
- ii. mereka membuatnya menguasai apa yang telah diajarkan,
- iii. mereka mengajarnya dalam berbagai seni dan ilmu,
- iv. mereka memperkenalkan dirinya kepada teman-temannya dan kolega-koleganya,
- v. mereka menjaga keselamatannya di setiap tempat.

Guru-guru yang sedemikian diperlakukan sebagai arah **Selatan** oleh siswa-siswanya, menunjukkan belas kasih mereka kepada siswa-siswanya dalam lima cara ini. Demikianlah arah **Selatan** ini dilindungi oleh mereka dan dibuat aman dan terjamin.

Dalam lima cara, pemuda perumah tangga, seorang istri sebagai arah **Barat** harus diperlakukan oleh suaminya:

- i. dengan bersikap sopan santun terhadapnya,
- ii. dengan tidak merendahkan dirinya,
- iii. dengan bersikap setia kepadanya,
- iv. dengan menyerahkan kekuasaan rumah tangga kepadanya,
- v. dengan memberinya perhiasan.

Istri yang sedemikian diperlakukan sebagai arah **Barat** oleh suaminya, menunjukkan belas kasih kepada suaminya dalam lima cara:

- i. ia menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik,
- ii. ia ramah terhadap sanak-keluarga dan pelayannya, [10]
- iii. ia bersikap setia,
- iv. ia melindungi apa yang dibawa suaminya,
- v. ia cakap dan rajin dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

Dalam lima cara ini seorang istri menunjukkan belas kasih kepada suaminya yang memperlakukan dirinya sebagai arah **Barat**. Demikianlah arah barat dilindungi oleh dirinya dan dibuat aman dan terjamin.

Dalam lima cara, pemuda perumah tangga, seorang perumah tangga harus memperlakukan teman-teman dan kolega-koleganya sebagai arah **Utara**:

- i. dengan kemurahan hati,
- ii. dengan perkataan yang sopan,
- iii. dengan memberikan bantuan,

- iv. dengan kejujuran,
- v. dengan ketulusan hati.

Teman-teman dan kolega-kolega yang sedemikian diperlakukan sebagai arah **Utara** oleh perumah tangga, menunjukkan belas kasih mereka kepadanya dalam lima cara:

- i. mereka melindunginya sewaktu ia lengah,
- ii. mereka melindungi harta miliknya sewaktu ia lengah,
- iii. mereka menjadi pelindung sewaktu ia berada dalam bahaya,
- iv. mereka tidak akan meninggalkannya sewaktu ia sedang dalam kesulitan,
- v. mereka menunjukkan rasa hormat pada keluarganya.

Teman-teman dan kolega-kolega yang sedemikian diperlakukan sebagai arah **Utara** oleh perumah tangga menunjukkan belas kasih mereka kepadanya dalam lima cara ini. Demikianlah arah **Utara** dilindungi oleh dirinya dan dibuat aman dan terjamin.

Dalam lima cara seorang majikan harus memperlakukan pelayan-pelayan dan karyawan-karyawannya sebagai arah **Bawah**:

- i. dengan memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka,
- ii. dengan menyediakan mereka makanan dan upah,
- iii. dengan merawat mereka sewaktu mereka sakit,
- iv. dengan berbagi kepada mereka sesuatu yang baik,
- v. dengan memberikan cuti pada waktu-waktu tertentu.

Pelayan-pelayan dan karyawan-karyawan yang sedemikian diperlakukan sebagai arah **Bawah** oleh majikannya, menunjukkan belas kasih mereka kepadanya dalam lima cara:

- i. mereka bangun lebih awal darinya,
- ii. mereka tidur setelahnya,
- iii. mereka mengambil apa yang diberikan saja,
- iv. mereka melakukan kewajiban-kewajiban mereka dengan baik,
- v. mereka memuji nama baik dan ketenarannya.

Pelayan-pelayan dan karyawan-karyawan yang sedemikian diperlakukan sebagai arah **Bawah**, menunjukkan belas kasih mereka kepadanya dalam lima cara ini. Demikianlah arah **Bawah** dilindungi oleh dirinya dan dibuat aman dan terjamin.

Dalam lima cara, pemuda perumah tangga, seorang perumah tangga harus memperlakukan para petapa dan brahmana sebagai arah **Atas** :

- i. dengan perilaku yang baik,
- ii. dengan perkataan yang baik,
- iii. dengan pikiran yang baik,
- iv. dengan menyambut mereka,
- v. dengan menunjang kebutuhan materi mereka.

Para petapa dan brahmana yang sedemikian diperlakukan sebagai arah **Atas** oleh seorang perumah tangga, menunjukkan belas kasih mereka kepadanya dalam enam cara:

- i. mereka mencegahnya berbuat jahat,
- ii. mereka mendorongnya berbuat baik,
- iii. mereka mencintainya dengan pikiran penuh kasih sayang,
- iv. mereka mengajarkan apa yang belum pernah ia dengar,
- v. mereka menjelaskan apa yang pernah ia dengar,
- vi. mereka menunjukkan jalan ke surga.

Dalam enam cara inilah para petapa dan brahmana menunjukkan belas kasih mereka kepada seorang perumah tangga yang memperlakukan mereka sebagai arah **Atas**. Demikianlah arah **Atas** dilindungi oleh dirinya dan dibuat aman dan terjamin.”

Demikianlah yang dikatakan Bhagava, Dan ketika Guru telah berkata demikian, Beliau berkata lebih lanjut:

“Ibu dan ayah adalah arah Timur,
Guru-guru adalah arah Selatan,
Istri dan anak-anak adalah arah Barat,
Teman-teman dan kolega-kolega adalah arah Utara.

Pelayan-pelayan dan karyawan-karyawan adalah arah Bawah,
Para petapa dan brahmana adalah arah Atas;
Ia yang pantas menjalani kehidupan berumah tangga,
Enam arah ini harus dia sembah.

Ia yang bijaksana dan bermoral baik,
Lemah lembut dan pandai,
Rendah hati dan patuh,
Maka ia akan memperoleh kehormatan.

Ia yang bersemangat dan tidak bermalas-malasan,
Tak goyah dalam kemalangan-kemalangan,
Tanpa cacat dalam tingkah laku dan keahlian,
Maka ia akan memperoleh kehormatan.

Ia yang murah hati dan ramah,
Suka memberi dan tidak egois,
Penasehat, pembimbing, pemimpin,
Maka ia akan memperoleh kehormatan.

Dermawan, kata-kata ramah,
Suka membantu orang lain,
Bersikap jujur terhadap semuanya,
Ketika diperlukan.

Empat cara kemenangan ini membuat dunia berputar,
Seperti poros pada kereta yang berjalan.
Dan bila hal-hal demikian tidak ada di dunia,
Tiada seorang ibu atau ayah akan menerima,
Penghormatan dan tanda jasa dari anak-anaknya.

Empat cara kemenangan ini
Yang dipuji para bijaksana dalam setiap cara,
Mereka akan memperoleh ketenaran,
Dan pujian yang diperoleh dengan tepat.”

Ketika Bhagava telah berkata demikian, Sigala, pemuda perumah tangga, berkata seperti berikut:

"Luar biasa, Bhante, luar biasa! Seperti halnya, Bhante, seseorang meluruskan kembali apa yang terbalik, atau mengungkapkan apa yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada orang yang telah tersesat, atau memberikan cahaya dalam kegelapan, agar mereka yang mempunyai mata dapat melihat. Demikian pula, Dhamma telah dibabarkan dalam berbagai cara oleh Bhagava.

Aku mengambil perlindungan, Bhante, kepada Buddha, Dhamma dan Sangha. Semoga Bhagava berkenan menerima saya sebagai seorang pengikut awam; sebagai seseorang yang telah berlindung dari sejak hari ini sampai akhir hidup.”

Digha Nikaya, No. 31

CATATAN

[1] kamma kilesa, secara harafiah berarti, ‘noda tingkah laku.’

[2] Ini adalah empat agati, ‘penyebab buruk dari perbuatan’: chanda, dosa, moha, bhaya.

[3] Kejahatan yang dilakukan orang lain.

[4] Sejenis penghiburan.

[5] Kata-kata dalam Pali di sini memiliki “enam sebab” sebagai dua gabungan kata dan satu frase istilah ganda dihitung sebagai kesatuan.

[6] Dhammapada v. 49: “Seperti lebah, tanpa melukai bunga, warna atau baunya, terbang menjauhi, hanya mengumpulkan madu...”

[7] Bagian ini meliputi kewajiban-kewajiban baik:

Dana kepada para bhikkhu, sumbangan, dan lain-lain.

[8] “Simbol ini sengaja dipilih: pagi hari di arah Timur, jadi kehidupan dimulai dengan kasih sayang orang tua; honor guru dan arah Selatan memiliki kata yang sama: dakkhina; kebutuhan rumah tangga dimulai ketika seorang pemuda menjadi kepala keluarga, arah Barat memberi cahaya di sore hari; arah Utara ‘di luar jangkauan’ (uttara), sehingga dengan bantuan teman-teman, dan lain-lain., ia terbebaskan dari kemalangan.” – (Rhys Davids)

[9] Ini adalah tradisi suci dari para Ariya yang tidak pernah melupakan mereka yang telah tiada. Tradisi ini masih setia diamati oleh umat Buddha di Sri Lanka yang melakukan upacara persembahan makanan kepada para bhikkhu pada hari ke delapan, di bulan ketiga, dan pada setiap peringatan kematian orang tua. Jasa kebajikan dari perbuatan baik ini dilimpahkan kepada mereka yang telah meninggal dunia setelah upacara ini. Lebih jauh lagi, setelah setiap punna-kamma (perbuatan baik), seorang umat Buddha tidak pernah lalai memikirkan orang tuanya dan melimpahkan jasa kebajikan. Hal ini adalah pengabdian dan terima kasih yang ditunjukkan kepada orang tua seperti yang dinasehatkan oleh Buddha.

[10] secara harafiah berarti 'orang yang lebih dituakan' (parijana).

Lampiran 2

Vyagghapajja Sutta (Dighajanu Sutta)

Kondisi-kondisi Kesejahteraan

Diterjemahkan dari Bahasa Pali ke Bahasa Inggris oleh

Narada Thera

(Kandy: Buddhist Publication Society, 1985)

Catatan penerjemah: Dalam Sutta ini, Buddha menasehati perumah tangga kaya raya tentang bagaimana caranya melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan mereka dan bagaimana caranya menghindari kerugian harta kekayaan. Harta kekayaan itu sendiri, bagaimanapun juga, tidak menjadikan seseorang sempurna atau masyarakat yang harmonis. Pemilikan harta kekayaan seringkali melipatgandakan nafsu keinginan seseorang, dan ia senantiasa dalam pengejaran untuk mengumpulkan lebih banyak lagi kekayaan dan kekuasaan. Nafsu keinginan yang tidak terkendalikan ini, akan tetapi, menyebabkan ketidak-puasan bagi dirinya dan menghalangi perkembangan dari dalam. Perselisihan dan ketidak-harmonisan dalam masyarakat timbul akibat kemarahan golongan papah yang merasakan diri mereka dieksploitasi oleh pengaruh nafsu keinginan yang tidak terkendalikan.

Oleh sebab itu Buddha memberikan nasehatnya tentang kesejahteraan duniawi dengan empat kondisi yang penting untuk kesejahteraan spiritual:

Keyakinan (pada pencerahan Tathagata), moralitas, kedermawanan dan kebijaksanaan. Empat hal ini akan membangkitkan seseorang tentang nilai yang lebih tinggi. Ia tidak akan lagi hanya mengejar kebutuhan duniawinya saja, tetapi juga memperhatikan kewajiban-kewajibannya terhadap masyarakat. Satu contoh implikasi saja: sifat dermawan yang dijalankan dengan bijaksana dan ramah-tamah akan mengurangi ketegangan dan perselisihan dalam masyarakat. Jadi pengamatan dari kondisi kesejahteraan duniawi dan spiritual ini akan menjadikan warga yang ideal dalam masyarakat yang ideal.

Demikianlah yang telah saya dengar :

Suatu ketika Bhagava sedang berdiam di antara suku Koliya,[1] di kota mereka yang bernama Kakkarapatta. Kemudian Dighajanu,[2] suku Koliya, mendekati Bhagava, menghormati Beliau dan duduk pada satu sisi. Setelah duduk, ia berkata kepada Bhagava seperti berikut:

"Kami, Bhante, adalah umat awam yang menikmati kesenangan duniawi, kita menjalani hidup dengan beban tanggung jawab pada istri dan anak-anak. Kita menggunakan kayu cendana dari Kasi. Kita mengenakan kalungan bunga, wangi-wangian dan minyak. Kita mempergunakan emas dan perak. Kepada kami ini, Bhante, biarlah Bhagava membabarkan Dhamma, mengajarkan hal-hal yang membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan sekarang ini dan kesejahteraan dan kebahagiaan di kehidupan yang akan datang."

Kondisi – kondisi Kemajuan Duniawi

"Empat kondisi, Vyagghapajja,[3] membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan seorang perumah-tangga dalam kehidupan yang sekarang ini.

Apakah yang empat itu?

"Pencapaian usaha yang terus-menerus (*utthana-sampada*), pencapaian kewaspadaan (*arakkha-sampada*), persahabatan yang baik (*kalyanamittata*) dan penghidupan yang seimbang (*sama-jivikata*).

"Dan apakah pencapaian usaha yang terus-menerus itu?

"Di sini, Vyagghapajja, dengan aktifitas apapun seorang perumah-tangga memperoleh penghidupannya - apakah bertani, berdagang, berternak, memanah, abdi kerajaan, atau melalui keahlian jenis apapun – dalam hal-hal itu dia menjadi terampil dan tidak malas. Ia diberkati dengan kemampuan mengatur cara dan jalan yang tepat; Ia mampu melaksanakan dan mengalokasikan kewajiban-kewajibannya. Inilah yang disebut pencapaian usaha yang terus menerus.

"Dan apakah pencapaian kewaspadaan itu?

"Di sini, Vyagghapajja, kekayaan apapun yang dimiliki seorang perumah-tangga, yang diperoleh dengan usaha keras, yang dikumpulkan dengan kekuatan tangannya, dengan keringat di dahinya, yang diperoleh dengan cara yang benar – demikianlah ia mewaspadainya dengan cara menjaga dan mengawasinya sehingga raja-raja tidak menyitanya, pencuri tidak mencurinya, api tidak membakarnya, banjir tidak membawanya pergi, ataupun pewaris yang tidak diinginkan mengambilnya. Inilah yang disebut pencapaian kewaspadaan.

"Dan apakah persahabatan yang baik itu?

"Di sini, Vyagghapajja, di desa atau kota mana pun perumah-tangga itu tinggal, ia berteman, bercakap-cakap, dan terlibat dalam diskusi dengan para perumah-tangga dan putra-putranya, baik muda dan berbudaya tinggi atau tua dan berbudaya tinggi, penuh dengan keyakinan (*saddha*), [4] penuh dengan moralitas (*sila*), penuh dengan kedermawanan (*caga*), penuh dengan kebijaksanaan (*pañña*). Ia bertindak sesuai dengan keyakinan dari yang berkeyakinan, dengan moralitas dari yang bermoral baik, dengan kedermawanan dari yang dermawan, dengan kebijaksanaan dari yang bijaksana. Inilah yang disebut persahabatan yang baik.

"Dan apakah penghidupan yang seimbang itu?

Di sini, Vyagghapajja, seorang perumah-tangga mengetahui pemasukan dan pengeluarannya, menjalani hidup yang seimbang, tidak berlebihan juga tidak kikir. Mengetahui bahwa pemasukannya melebihi pengeluarannya, bukan pengeluaran melebihi pemasukannya.

“Sama seperti seorang pandai emas, [5] atau pembantunya, dengan memegang timbangan mengetahui, sekian jauh timbangan ini miring ke bawah, sekian jauh timbangan ini miring ke atas; demikian pula seorang perumah-tangga, mengetahui bahwa pemasukannya melebihi pengeluarannya, bukan pengeluaran melebihi pemasukannya.

“Apabila, Vyagghapajja, seorang perumah-tangga dengan pemasukannya yang sedikit menjalani kehidupan yang mewah, maka akan ada orang yang berkata – ‘Orang ini menikmati harta kekayaannya seperti orang yang makan kayu-apel. ‘[6] Apabila, Vyagghapajja, seorang perumah-tangga dengan pemasukannya yang besar menjalani kehidupan yang papah, maka akan ada orang yang berkata – ‘Orang ini akan mati seperti orang yang kelaparan.’

"Kekayaan yang telah dikumpulkan, Vyagghapajja, memiliki empat sumber pembuangan:

“(i) Pesta pora yang berlebihan, (ii) mabuk-mabukan, (iii) perjudian, (iv) persahabatan, pertemanan dan hubungan dekat dengan orang jahat.

“Sama seperti sebuah tangki yang besar dengan empat saluran masuk dan pembuangan, jika seseorang menutupi saluran masuknya dan membuka saluran pembuangannya dan tidak ada curah hujan yang cukup untuk mengisinya, maka dapat diharapkan akan ada pengurangan jumlah air di dalam tangki, bukan penambahan. Demikian pula ada empat sumber pembuangan kekayaan yang telah dikumpulkan – pesta pora yang berlebihan, mabuk-mabukan, perjudian dan persahabatan, pertemanan dan hubungan dekat dengan orang jahat.

"Ada empat sumber untuk bertambahnya kekayaan yang telah dikumpulkan: (i) tidak berpesta pora yang berlebihan, (ii) tidak mabuk-mabukan, (iii) tidak terlibat dalam perjudian, (iv) persahabatan, pertemanan dan hubungan dekat dengan orang baik.

“Sama seperti sebuah tangki yang besar dengan empat saluran masuk dan pembuangan, jika seseorang membuka saluran masuknya dan menutup saluran pembuangannya, dan ada cukup curah hujan, maka dapat diharapkan akan ada penambahan jumlah air di dalam tangki, bukan pengurangan. Demikian pula empat kondisi ini merupakan sumber bertambahnya kekayaan yang telah dikumpulkan.

“Empat kondisi ini, Vyagghapajja, pengkondisi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan seorang perumah tangga dalam kehidupan ini.

Kondisi – kondisi Kemajuan Spiritual

"Empat kondisi ini, Vyagghapajja, membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan seorang perumah-tangga di kehidupan yang akan datang. Apakah yang empat itu?

"Pencapaian dalam keyakinan (*saddha-sampada*), pencapaian dalam moralitas (*sila-sampada*), pencapaian dalam kedermawanan (*caga-sampada*), dan pencapaian dalam kebijaksanaan (*pañña-sampada*).

"Dan apakah pencapaian dalam keyakinan itu?

“Di sini seorang perumah-tangga memiliki keyakinan, dia meletakkan keyakinannya pada pencerahan Tathagata: Demikianlah, Bhagava: Yang Mahasuci, Yang telah mencapai penerangan sempurna, dengan pengetahuan dan tindak-tanduknya yang sempurna, yang telah mencapai Nibbana, pengetahu segenap alam, pembimbing manusia yang tiada bandingnya, guru para dewa dan manusia, Yang sadar dan mulia. Inilah yang disebut pencapaian dalam keyakinan.

"Dan apakah pencapaian dalam moralitas itu?"

Di sini seorang perumah-tangga menghindari pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, kata-kata bohong, dan minuman keras yang menyebabkan ketagihan dan kelalaian. Inilah yang disebut pencapaian dalam moralitas.

"Dan apakah pencapaian dalam dermawanan itu?"

Di sini seorang perumah-tangga berdiam di rumah dengan hati yang bebas dari noda kekikiran, dermawan, suka menolong, bergembira dalam berdana, membantu yang membutuhkan, senang dalam mempersembahkan makanan. Inilah yang disebut pencapaian dalam kedermawanan.

"Dan apakah pencapaian dalam kebijaksanaan itu?"

Di sini seorang perumah-tangga itu bijaksana: Ia memiliki kebijaksanaan yang memahami muncul dan lenyapnya (lima kelompok kehidupan yang dilekati); Ia memiliki kebijaksanaan pengetahuan mulia yang membawa pada akhir penderitaan. Inilah yang disebut pencapaian dalam kebijaksanaan.

"Empat kondisi ini, Vyagghapajja, membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan seorang perumah-tangga di kehidupannya yang akan datang."

Bersemangat dan penuh perhatian dalam kewajiban-kewajibannya,
Dengan bijaksana mengatur harta kekayaannya,
Ia menjalani kehidupan yang seimbang,
Melindungi apa yang telah ia kumpulkan.

Juga diberkati dengan keyakinan dan moralitas,
Ia dermawan dan bebas dari kekikiran;
Ia berusaha menjalani hidup
Yang menuntun pada kesejahteraan di kehidupan yang akan datang.

Kepada umat awam yang dipenuhi keyakinan,
Demikianlah, 'Bhagava,'
Telah memberitahukan tentang delapan kondisi ini
Yang membawa pada kebahagiaan sekarang ini dan masa yang akan datang.

Anguttara Nikaya VIII.54

CATATAN

[1] Suku Koliya adalah musuh dari suku Sakya. Ratu Maha Maya berasal dari suku Koliya dan Raja Suddhodana dari Suku Sakya.

[2] Secara harafiah berarti, 'tinggi besar'.

[3] 'Jalan Harimau'; ia dipanggil demikian karena nenek moyangnya dilahirkan di kedalaman hutan yang ditempati banyak harimau. Vyagghapajja adalah nama keluarga Dighajanu.

[4] Saddha bukanlah keyakinan buta. Ia merupakan keyakinan berdasarkan pengetahuan.

[5] Tuladharo, secara harafiah., 'pembawa timbangan'.

[6] Udambarakhadaka. Kitab komentar menjelaskan tentang orang yang ingin mencicipi kayu-apel akan menggoncang pohonnya, dengan hasil banyak buah yang berjatuhan tetapi hanya beberapa yang dimakan, dengan jumlah besar yang menjadi sia-sia.

Lampiran 3

Parabhava Sutta

Keruntuhan

Diterjemahkan dari Bahasa Pali ke Bahasa Inggris oleh

Narada Thera

(Kandy: Buddhist Publication Society, 1985)

Catatan penerjemah: Sementara Mangala Sutta berhubungan dengan cara hidup yang menghasilkan kemajuan dan kebahagiaan, Parabhava Sutta memberi tambahan dengan menunjukkan sebab-sebab keruntuhan. Ia yang mengijinkan dirinya menjadi ternodai oleh cacat tingkah laku menghalangi jalannya sendiri menuju duniawi, moralitas dan kemajuan spiritual dan merendahkan semua hal yang sangat mulia dan bersifat kemanusiaan dalam diri seorang manusia. Tetapi ia yang waspada terhadap bahaya-bahaya ini tetap membuka jalan menuju tiga puluh delapan berkah yang dapat diraih dengan kemampuan manusia.

Demikianlah yang telah saya dengar:

Suatu ketika Bhagava berdiam di Vihara Anathapindika, di Hutan Jeta, dekat Savatthi. Sekarang, ketika malam telah menjelang, sesosok dewa dengan sinarnya yang cemerlang, menerangi seluruh Hutan Jeta, datang di hadapan Bhagava, mendekati dan menghormati Beliau, dan berdiri di satu sisi. Sambil berdiri, ia berkata kepada Bhagava dalam syair berikut ini:

Dewa:

Dengan pertanyaan kami datang kepada Bhagava, kami ingin bertanya, Yang Mulia Gotama, tentang keruntuhan manusia. Katakanlah kepada kami sebab-sebab keruntuhan!

Buddha:

Dengan mudah dapat diketahui siapa yang maju, dengan mudah pula dapat diketahui siapa yang runtuh. Ia yang mencintai Dhamma akan maju; ia yang tidak menyenangi Dhamma akan runtuh.

Dewa:

Sekian jauh kita melihat: Inilah sebab pertama keruntuhan seseorang. Katakanlah kepada kami sebab keruntuhan kedua. [1]

Buddha:

Yang jahat disenangi dirinya, ia tidak menemukan kesenangan dengan yang luhur, dia lebih menyukai ajaran dari orang jahat itu – inilah sebab keruntuhan seseorang.

Suka tidur, suka keramaian, lamban, malas dan mudah marah – inilah sebab keruntuhan seseorang

Walaupun mampu, tidak menyokong ayah dan ibunya yang sudah tua dan melewati masa mudanya – inilah sebab keruntuhan seseorang.

Menipu dengan samaran palsu seorang brahmana atau petapa atau bhikkhu – inilah sebab keruntuhan seseorang.

Memiliki harta kekayaan, emas dan makanan yang berlimpah, tetapi menikmati semua kemewahan itu sendirian – inilah sebab keruntuhan seseorang.

Sombong karena keturunan, atau kekayaan atau suku bangsa, dan memandang rendah sanak-keluarganya sendiri – inilah sebab keruntuhan seseorang.

Senang bermain perempuan, pemabuk, penjudi, dan menghambur-hamburkan semua yang telah diperoleh – inilah sebab keruntuhan seseorang.

Tidak puas dengan istrinya sendiri dan terlihat bersama pelacur atau istri orang lain – inilah sebab keruntuhan seseorang.

Setelah melewati masa muda, lalu memperistri wanita muda dan tidak bisa tidur karena merasa cemburu – inilah sebab keruntuhan seseorang.

Memberi kekuasaan pada wanita pemabuk dan penghambur uang, atau kepada laki-laki yang berkebiasaan sama – inilah sebab keruntuhan seseorang.

Oleh keturunan mulia, dengan ambisi besar dan sarana yang tidak memadai, dan mengejar kekuasaan – inilah penyebab keruntuhan seseorang.

Mengetahui dengan baik sebab-sebab keruntuhan di dunia, orang bijak yang memiliki pengetahuan memiliki tempat di alam bahagia.

Sutta Nipata 1.6

CATATAN

[1] Barisan ini diulang-ulang kembali pada akhir setiap bait, dengan menyebutnya satu demi satu. Keruntuhan kedua, ketiga...dan seterusnya.

Lampiran 4

Maha Mangala Sutta

Kotbah tentang Berkah-berkah Kehidupan

Diterjemahkan dari Bahasa Pali ke Bahasa Inggris oleh

Narada Thera

(Kandy: Buddhist Publication Society, 1985)

Demikianlah yang telah saya dengar: [1]

Suatu ketika Bhagava berdiam di Vihara Anathapindika, di Hutan Jeta, [2] dekat Savatthi. [3]

Sekarang, ketika malam telah menjelang, sesosok dewa dengan sinarnya yang cemerlang, menerangi seluruh Hutan Jeta, datang di hadapan Bhagava, mendekati dan menghormati Beliau, dan berdiri di satu sisi.

Sambil berdiri, ia berkata kepada Bhagava dalam syair berikut ini:

“Banyak dewa dan manusia, menginginkan kesejahteraan, telah merenungkan tentang berkah tertinggi. [4] Katakanlah kepada saya tentang berkah tertinggi!”

Buddha:

“Tidak bergaul dengan orang-orang dungu, [5] tetapi bergaul dengan yang bijaksana; dan menghormati mereka yang patut dihormati – inilah berkah tertinggi.

Bertempat tinggal di lingkungan yang sesuai, [6] telah melakukan banyak perbuatan berjasa di masa lampau serta menuntun diri ke arah yang benar [7] – inilah berkah tertinggi.

Berpengetahuan luas, terampil dalam keahlian, [8] terlatih baik dalam disiplin, [9] dan bertutur kata yang baik [10] – inilah berkah tertinggi.

Menyokong ayah dan ibu, menjaga istri dan anak, dan memiliki pekerjaan yang damai – inilah berkah tertinggi.

Dermawan dalam memberi, bertingkah laku baik, [11] membantu sanak keluarga dan tak tercela dalam perbuatan – inilah berkah tertinggi.

Tidak suka berbuat jahat dan menjauhinya, tidak minum minuman keras, [12] dan tekun dalam moralitas – inilah berkah tertinggi.

Memiliki rasa hormat, [13] rendah hati, merasa puas dan berterima kasih; dan mendengarkan Dhamma pada saat yang sesuai [14] – inilah berkah tertinggi.

Sabar dan patuh, bergaul dengan anggota Sangha dan ikut serta dalam diskusi keagamaan pada saat yang sesuai – inilah berkah tertinggi.

Mengendalikan diri, [15] menjalankan kehidupan suci, memahami Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Nibbana – inilah berkah tertinggi.

Batin tidak tergoyahkan oleh kesenangan duniawi, [16] bebas dari kesedihan, tanpa noda, bebas dari ketakutan [17] – inilah berkah tertinggi.

Mereka yang telah bertindak demikian tak akan terkalahkan di mana pun juga, dan mencapai kebahagiaan. Inilah berkah-berkah tertinggi.” [18]

Sutta Nipata 2.4

CATATAN (sebagian besar berasal dari Kitab Komentar)

[1] Sutta ini muncul di Sutta-Nipata (v.258ff) dan Khuddakapatha. Lihat Maha-mangala Jataka (No. 453). Untuk penjelasan yang lebih menyeluruh lihatlah Life's Highest Blessing oleh Dr. R.L. Soni, WHEEL No. 254/256.

[2] Anathapindika, secara harafiah berarti., 'la yang memberi makan kepada mereka yang kurang mampu'; nama sebelumnya adalah Sudatta. Setelah berpindah keyakinan ke ajaran Buddha, ia membeli hutan yang dimiliki oleh Pangeran Jeta, dan mendirikan Vihara yang kemudian diberi nama Jetavana. Di Vihara inilah Buddha menghabiskan sebagian besar masa vassanya (musim hujan – retret tiga bulan yang dimulai pada bulan purnama di bulan Juli). Banyak kotbah-kotbah disampaikan dan banyak kejadian sehubungan dengan kehidupan Buddha berlangsung di Jetavana. Disinilah Buddha menjaga bhikkhu yang sakit yang tidak dihiraukan oleh teman-temannya, dengan berkata: "Siapapun juga, para bhikkhu, yang memperhatikan diriku, hendaknya memperhatikan mereka yang sakit." Disinilah Buddha dengan tegas mengajarkan tentang hukum ketidak-kekalan, dengan meminta wanita muda yang kehilangan, Kisagotami yang membawa anaknya yang telah meninggal, untuk mendapatkan bibit biji mostar dari rumah yang belum pernah mengalami kepedihan ditinggal mati.

[3] Diidentifikasi dengan Sahet-Mahet dewasa ini, dekat Balrampur.

[4] Menurut Kitab Komentar, *mangala* berarti sesuatu yang menghasilkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

[5] Ini bukan hanya merujuk pada orang dungu dan tidak berbudaya, tetapi termasuk orang yang jahat dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

[6] Tempat dimana para bhikkhu, bhikkhuni dan umat awam tinggal; dimana umat awam yang saleh bertekun dalam sepuluh perbuatan berjasa; dan dimana Dhamma ada sebagai prinsip dasar kehidupan.

- [7] Dengan bertekad untuk meninggalkan kejahatan dan berbuat kebaikan, dari yang tidak berkeyakinan menjadi berkeyakinan dan dari kekikiran menjadi dermawan.
- [8] Keahlian yang tidak membahayakan dari perumah tangga yang mana tidak ada makhluk hidup yang terluka dan tidak berbuat sesuatu perbuatan yang tidak benar; dan keahlian dari bhikkhu yang tanpa rumah, seperti menjahit jubah, dan lain lain.
- [9] Vinaya berarti disiplin dalam pemikiran, perkataan dan perbuatan. Kitab komentar berbicara tentang dua jenis disiplin – disiplin untuk perumah tangga, yakni menjauhi sepuluh perbuatan jahat (*akusala-kammapatha*), dan disiplin kebhikkhuan yakni tidak melakukan pelanggaran yang dijelaskan di Patimokkha (peraturan kedisiplinan bhikkhu) atau ‘empat kesucian moralitas’ (*catuparisuddhi-sila*).
- [10] Perkataan benar yang bermanfaat, benar, ramah, menguntungkan dan diucapkan dengan pikiran yang penuh cinta-kasih.
- [11] Perbuatan benar adalah pengamatan dari sepuluh perbuatan baik (*kusala-kammapatha*) dalam pikiran, perkataan dan perbuatan: membebaskan pikiran dari ketamakan, niat jahat dan pandangan salah; menghindari perkataan yang tidak benar, fitnah, kasar dan omong-kosong; dan perbuatan tidak membunuh, mencuri dan beresusila.
- [12] Penghentian total dari alkohol dan minuman keras.
- [13] Terhadap para bhikkhu (dan tentu saja terhadap pendeta dari agama lain), guru, orang tua, yang dituakan, atasan, dan lain sebagainya.
- [14] Misalnya, seseorang diganggu oleh pikiran jahat.
- [15] Pengendalian diri (*tapo*): pengurangan nafsu dan kebencian dengan pengendalian indera; dan pengurangan kemalasan dengan peningkatan energi.
- [16] *Loka-dhamma*, yakni, kondisi-kondisi yang umumnya berhubungan dengan kehidupan di dunia ini; terdapat delapan yang utama: untung-rugi, dipuji dan dicela, dihormati dan rendahkan, susah dan senang.
- [17] Setiap bagian dari tiga ekspresi ini merujuk pada keadaan mental dari seorang Arahant: *asoka*: tanpa kesedihan; *viraja*: tanpa noda, yakni, bebas dari nafsu, kebencian dan kebodohan; *khema*: bebas dari ikatan nafsu indera (*kama*), kelahiran yang berulang-ulang (*bhava*), pandangan salah (*ditthi*) dan kebodohan (*avijja*).
- [18] Tiga puluh delapan berkah tertinggi yang disebutkan di atas.



Patria, Pemuda Theravada Indonesia adalah organisasi kepemudaan bercorak Buddhis mazhab Theravada yang bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan dan memperkuat keyakinan generasi muda terhadap Buddha Dhamma.

Patria juga berperan aktif mengembangkan kualitas sumber daya pemuda Buddhis, mempererat hubungan persaudaraan antar pemuda Buddhis, dan membantu menyalurkan bantuan sosial kemanusiaan.

Saat ini Patria telah memiliki 17 pengurus daerah di tingkat provinsi, memiliki lebih dari 60 cabang di banyak kota di Indonesia. Patria dalam mewujudkan visinya, memiliki beberapa program seperti : Latihan kepemimpinan, Anak Asuh, Pekan Olah Raga dan Seni, Wirausaha, dan Pengembangan jaringan informasi, serta tentunya program bantuan sosial bagi yang membutuhkan.

Semua dilakukan Patria dengan tulus demi membangun generasi muda yang berbudi pekerti yang luhur dan demi lestarynya Dhamma di tanah air tercinta. Dengan bergabung bersama Patria, Anda akan memperoleh banyak manfaat dalam pengembangan potensi diri dan pengabdian pada Buddha Dhamma.

"Bersama Selalu dalam kasih Dhamma, Pasti PATRIA JAYA."
Kunjungi kami di www.patria.or.id